

**MAKNA TARI TOPENG ENDEL DITINJAU DARI  
SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**

**SKRIPSI**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Oleh

**Widhi Nugroho Ramadhani**

**NIM : 1704016007**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Widhi Nugroho Ramadhani

NIM : 1704016007

Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Judul Skripsi : MAKNA TARI TOPENG ENDEL DITINJAU DARI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab yang didalamnya tidak terdapat hasil karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, Desember 2021

Penulis



Widhi Nugroho Ramadhani

NIM. 1704016007

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**MAKNA TARI TOPENG ENDEL DITINJAU DARI SEMIOTIKA**  
**FERDINAND DE SAUSSURE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh :**

**WIDHI NUGROHO RAMADHANI**

**1704016007**

Semarang, 8 Desember 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

NIP. 197308262002121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.  
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Widhi Nugroho Kamadhani

NIM : 1704016007

Judul : MAKNA TARI TOPENG ENDEL DITINJAU  
DARI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Maka nilai naskah skripsinya adalah : 4.0 (Empat kom nol) = A

Catatan khusus Pembimbing :  
.....  
.....

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang,  
Pembimbing

Dr. Zaiful Akbar, M.A.

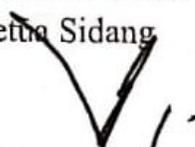
## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi saudara **Widhi Nugroho Ramadhani** dengan NIM **1704016007** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

**24 Desember 2021**

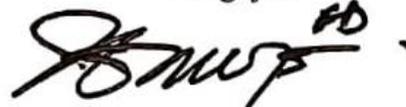
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/  
Ketua Sidang

  
**Dr.H. Hasyim Muhammad, M.Ag.**

(NIP. 197203151997031002)

Penguji I



**Ibnu Farhan, M.Hum.**

(NIP. 198901052019031011)

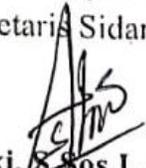
Penguji II



**Tri Utami Oktafiani, M.Phil.**

(NIP. 199310142019032015)

Sekretaris Sidang

  
**Sri Rejeki, S.Sos.I., M.SI.**

(NIP. 197903042006042001)

**MOTTO**

You don't get owt for nowt.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab yang dipakai dalam skripsi ini mengacu pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Pedoman tersebut meliputi:

### A. Konsonan

Kata konsonan dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf hijaiyah, dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf latin dan sebagian dengan tanda, sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel daftar huruf Arab dan transliterasi huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## B. Vokal Pendek

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
◌َ	A	Fathah
◌ِ	I	Kasrah
◌ُ	U	Dhomah

Penerapan vokal pendek

Harakat	Contoh kalimat	Ditulis
◌َ (fathah)	فَعَلَ	Fa'ala
◌ِ (kasrah)	عَلِمَ	'Alima
◌ُ (dhomah)	يَجِبُ	Yajibu

#### C. Vokal Panjang

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + alif	Ā (dibaca panjang)	جَاهِلِيَّة	Jāhiliyyah
Kasrah + ya'	Ī (dibaca panjang)	يَمِينُ	Yamīnu
Dhomah + wawu	Ū (dibaca panjang)	يُوقِنُونَ	Yūqinūn

#### D. Vokal Rangkap

Tanda Vokal Arab	Ditulis Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + ya'	Ai	إِلَيْكَ	Ilaika

sukun			
Fathah + wawu	Au	فَوْقَ	Fauqo

#### E. Tasydid (Konsonan Rangkap)

Contoh	Ditulis Latin
رَبِّهِمْ	Robbihim
إِنَّهُمْ	Innahum

#### F. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditulis dengan H (ha), namun ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan lainnya.

Contoh	Ditulis Latin
مَوَدَّةَ	Mawaddah
رَحْمَةَ	Rohmah

#### G. Kata Sandang (Alif + Lam)

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf "al" (alif + lam). Ketentuan lainnya adalah apabila alif lam tersebut diikuti huruf-huruf Qamariyah maka ditulis dengan huruf awal "al". Namun, apabila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka penulisan dalam latin sesuai dengan huruf pertama setelah alif lam.

#### H. Tajwid

Dalam membaca Alquran, diperlukan kefasihan dalam bacaannya. Salah satu ilmu yang mengatur tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar adalah ilmu tajwid.

## I. Huruf Kapital

Dalam transliterasi latin, huruf kapital tetap digunakan meskipun dalam penulisan Arab tidak ada. Huruf kapital digunakan untuk menulis dalam permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama seseorang, dan lain sebagainya. Jika nama seseorang tersebut didahului kata sandang, maka yang ditulis kapital adalah nama saja, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh: al-Kindi bukan Al-Kindi, al-Farabi, bukan Al-Farabi. Untuk nama-nama tokoh dari Nusantara tidak perlu dialihaksarakan meskipun berasal dari bahasa Arab. Contohnya: Syaikh Abdurrauf as-Sinkili bukan ‘Abd al-Rauf as-Sinkili. Abdussamad al-Palimbani bukan ‘Abd al-Samad al-Palimbani.

## J. Penulisan Kata dalam Kalimat Bahasa Arab

<b>Kalimat Arab</b>	<b>Ditulis Latin</b>
يَوْمُ الْكِيَامَةِ	Yaumu al-kiyāmah
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	Innā lillāhi wa innā ilaihi rōji’un
أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ	Anfa’uhum li al-nās

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas semua nikmat dan hidayah-Nya sehingga dengan daya dari-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir perkuliahan. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW bersama keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga kelak di hari akhir termasuk kedalam golongan yang mendapat syafaatnya, Aamiin.

Skripsi berjudul “Makna Tari Topeng Endel ditinjau dari Semiotika Ferdinand de Saussure” disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak dapat dipisahkan dari dukungan, bimbingan, saran, serta kontribusi dari banyak pihak terkait sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membantu dan mengarahkan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
5. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., selaku wali dosen dan pembimbing yang telah mengarahkan dan juga merestui pembahasan penelitian ini.

6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah mengajar dan mendidik selama proses perkuliahan.
7. Keluarga tercinta, Bapak Edi Suwanto dan Ibu Aminatun selaku orang tua penulis yang telah berjasa mendidik serta memberikan dukungan penuh. Saudara kandung Meyrilla Khairunisa Widhiana dan Danang Widyatmoko serta saudari Muslihah Mawardi yang memberi semangat. Dan semua keluarga besar yang telah ikut mendoakan dan memberi dukungan kepada penulis.
8. Bapak Suharjo, Ibu Sri Purwanti, Ibu Suwitri yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Sanggar Tari Topeng Endel.
9. Sahabat satu kontrakan, Sangga Ngreksa Buana, Yasrul Amri, Yusril Izza, Wawan Hidayat, Fuad Hidayat dan Hafidz Afuan Hadi yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran, memberikan motivasi, semangat, dukungan serta doa untuk penulis.
10. Kepada sahabat dari tanah kelahiran, Umar Fawzy El Mubarak, Wigy Adhisetyo, Bima Andi Wijaya, Panji Arief Pratama, Labib Umam Alfaruq dan Rafiq Tsany Satrisna yang telah membantu penelitian ini.
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, terkhusus AFI-A angkatan tahun 2017 yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam proses belajar sampai akhir masa perkuliahan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang senantiasa dengan tulus ikut berpartisipasi baik secara langsung dan tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca secara umum.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian .....	11
2. Pendekatan Penelitian .....	11
3. Sumber Data .....	12
4. Teknik Pengumpulan Data .....	12
5. Teknik Analisis Data.....	12
G. Sistematika Penulisan .....	12
BAB II SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE.....	14
A. Semiotika.....	14

B. Biografi Ferdinand de Saussure .....	18
C. Semiotika Ferdinand de Saussure .....	19
<b>BAB III TARI TOPENG ENDEL .....</b>	<b>25</b>
A. Gambaran Umum Desa Slarang Lor.....	25
B. Seni Tari .....	26
C. Tari Topeng.....	28
D. Sejarah dan Perkembangan Tari Topeng Endel.....	30
E. Pelaksanaan Tari Topeng Endel.....	33
1. Persiapan .....	33
F. Syarat syarat Tari Topeng Endel.....	36
1. Tata Busana .....	36
2. Topeng .....	38
3. Tata Aksesoris .....	39
4. Tata rias .....	40
5. Musik .....	41
G. Mitos Mitos Tari Topeng Endel.....	43
H. Gestur.....	44
<b>BAB IV MAKNA TARI TOPENG ENDEL DITINJAU DARI SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE .....</b>	<b>46</b>
A. Makna Tari Topeng Endel Ditinjau dari Semiotika Ferdinand de Saussure....	46
1. Pasang Topeng .....	47
2. Lumaksono Keputren.....	48
3. Pada.....	49
4. Lontang .....	49
5. Ekok Bokong .....	50
6. Ukel Sumping Maju Mundur .....	51
7. Ngembat Sampur.....	52
8. Giyul Bokong .....	53

9. Lepas Topeng .....	54
10. Makna Topeng.....	54
11. Makna Formasi.....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>58</b>
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran .....	59
C. Penutup .....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>62</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>70</b>

## ABSTRAK

Masyarakat Jawa dalam kebudayaannya erat kaitannya dengan simbol. Simbol digunakan sebagai alat untuk menggambarkan atau menguraikan sesuatu. Selain merujuk pada bahasa, religi dan tradisi, simbol juga merujuk pada karya seni. Simbol tersebut menampilkan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan, menarik untuk dibedah dan dianalisis karena memiliki makna dan arti tersendiri. Salah satu karya seni yang ada di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal adalah tari topeng endel. Hal yang menarik dari tari topeng endel adalah gerakannya yang *lenjeh* sehingga memiliki kesan erotis bagi penontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari setiap tahap tari topeng endel ditinjau dengan semiotika Ferdinand de Saussure. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dengan konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Hasil penelitian menunjukkan dalam setiap tahapnya, tari topeng endel memiliki makna tersendiri. Secara umum makna dari tari topeng endel adalah penyambutan tamu di suatu kerajaan. Makna tari topeng endel secara khusus dapat diketahui dengan membedah makna di setiap tahapnya. Tahap pertama *pasang topeng* memiliki makna sebelum menerima tamu maka berdandan dan merias diri terlebih dahulu. Tahap kedua *lumaksono keputren* memiliki makna sang *dayang keputren* memperkenalkan dirinya kepada para tamu. Tahap ketiga *pada* memiliki makna mempersilakan tamu untuk menikmati hidangan. Tahap keempat *lontang* memiliki makna sang *dayang* melihat ekspresi tamunya. Tahap kelima *egok bokong* memiliki makna menggoda para tamu dalam batas kesopanan. Tahap keenam *ukel sumping maju mundur* memiliki makna sang *dayang* menunjukkan perhiasan yang membuatnya tampil lebih cantik. Tahap ketujuh adalah *ngembat sampur* memiliki makna menunjukkan busana adat yang indah, yaitu *jarit* yang merupakan pakaian adat Jawa. Tahap kedelapan adalah *egok bokong* memiliki makna menggoda para tamu dalam batas kesopanan. Tahap kesembilan adalah *lepas topeng* yang menggambarkan perasaan gembira sang *dayang* karena telah menghibur para tamu. Topeng yang digunakan merupakan representasi wajah sang *dayang* dalam tari topeng endel yang memiliki paras cantik.

**Kata Kunci :** Tari topeng endel, Makna, Semiotika

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara yang mempunyai kekayaan alam dan bertempat di dataran asia serta terdiri dari puluhan ribu pulau. Terdapat pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan masih banyak pulau-pulau kecil yang tidak bisa disebutkan seluruhnya. Terdiri atas beragam suku, yaitu suku Jawa, Betawi, Bugis, Dayak, Asmat dan masih banyak juga, serta terdiri dari bermacam ras ataupun golongan dan semua itu terdapat di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbagai ragam pulau, ras, golongan, agama, suku bangsa, tradisi tidak mengakibatkan adanya permusuhan dan tidak juga memunculkan perpecahan, perihal ini disebabkan terdapatnya suatu semboyan yang kokoh yaitu “Bhinneka tunggal ika” berbeda-beda namun senantiasa satu tujuan.<sup>1</sup>

Tradisi yang muncul dari adanya manusia ialah adat istiadat, yaitu kebiasaan tetapi lebih cenderung merujuk pada kebiasaan yang bersifat supranatural yang mencakup nilai-nilai budaya, hukum, norma-norma serta ketentuan yang berhubungan. Ada pula tradisi yang terdapat pada ssuatu lingkungan ialah hasil turunan dari leluhur mereka.

Manusia dan tradisi memanglah saling memberi pengaruh, baik disadari ataupun tidak. Pengaruh itu memungkinkan sebab kebudayaan ialah karya dari manusia. Tetapi, disisi lain keanekaragaman budaya menggambarkan masalah yang besar serta mengerikan untuk pelakunya dan lingkungan sekitar, apalagi tidak cuma seseorang, golongan juga untuk negerinya. Maka dari itu peran vital dari tiap individu, komunitas juga seluruh lapisan warga diperlukan guna melestarikan budaya. Pada budaya itu sendiri memiliki nilai moral keyakinan selaku

---

<sup>1</sup> Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 15 No. 2. 2019. Hlm 94.

penghormatan untuk kreator suatu tradisi tersebut serta diamankan dalam suatu lingkungan masyarakat lewat tradisi.

Adapun kebudayaan diformulasikan selaku seluruh hasil rasa, karya, cipta masyarakat. Kreasi masyarakat menciptakan teknologi serta kebudayaan material ataupun materi jasmaniah (*material culture*) yang dibutuhkan oleh tiap individu guna memahami lingkungan sekitarnya, supaya daya dan produknya bisa dilestarikan guna kepentingan masyarakat.

Manusia serta tradisi saling terikat, secara bersamaan mengorganisir kehidupan. Manusia berkumpul sebagai kesatuan sosial-budaya dan jadilah lingkungan bermasyarakat. Manusia menghasilkan, meningkatkan, melahirkan, serta memajukan kebudayaan. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan, serta kebalikannya tidak terdapat kebudayaan tanpa manusia. tidak terdapat manusia tanpa kebudayaan, tidak terdapat kebudayaan tanpa manusia.<sup>2</sup> Diantara makhluk-makhluk ciptaan sang *Khaliq*, satu-satunya ciptaan sang *Khaliq* yang meniru-niru Sang Pencipta Agung membuat suatu kebudayaan hanyalah manusia saja. Kebudayaan merupakan kreasi manusia sesuai perbuatannya.

Pemahaman manusia tentang pengalamannya mendesaknya membuat rumusan, batas, definisi, serta teori tentang aktivitas kehidupannya yang setelah itu diujarkan kebudayaan, pada konsepsi tentang kebudayaan. Pemahaman tersebut berawal dari anugerah ide, perasaan serta naluri kemanusiaannya, yang tidak dipunyai oleh makhluk lain, semacam hewan ataupun binatang. Untuk sementara penjelasan secara biologis manusia juga disamakan seperti binatang, yang membedakannya dengan yang lain adalah akal (*reasoning animal*).

Bangsa Indonesia pada dasarnya memiliki khazanah budaya yang beraneka ragam, sebab corak warga yang terdiri dari banyak agama, etnis dan keyakinan. Maka dari itu, Indonesia mempunyai keragaman budaya yang besar. Lewat keberagaman inilah menggambarkan identitas bangsa yang wajib dilestarikan serta

---

<sup>2</sup> Nurdien Harry Kristanto. *Tentang Konsep Kebudayaan*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Hlm. 1

dipelihara sebab memiliki kepercayaan yang kokoh akan budaya yang tumbuh di lingkungannya.<sup>3</sup>

Penduduk Jawa dalam melakukan tradisi erat kaitannya dengan simbol. Simbol digunakan sebagai perlengkapan perantara guna menguraikan sesuatu ataupun menggambarkan sesuatu. Lebih jauh, simbol muncul sebagai media budaya oleh penduduk Jawa. Tidak hanya merujuk pada bahasa, simbol juga merujuk pada karya seni, religi serta tradisi dalam penduduk. Upaya leluhur dalam memberi dan mempraktekkan norma- norma salah satunya di ungkapkan lewat simbol-simbol dalam tradisi. Simbol tersebut menunjukkan kejadian-kejadian yang terdapat di lingkungan, menarik guna dibedah serta dianalisis sebab mempunyai arti dan makna tertentu.

Sehingga dengan terdapatnya simbol dalam suatu tradisi maka akan menjadi media komunikasi tradisional. Media komunikasi tradisional yaitu alat yang dipakai oleh suatu kelompok individu yang berbeda dari individu yang lain diakibatkan corak identitas khusus penduduk tersebut bersama norma-norma kebudayaannya. Media komunikasi tradisional khususnya seni pertunjukkan ini masih dianggap berarti, selaku perlengkapan guna mengantarkan pesan- pesan pembangunan, terutama pembangunan mental spiritual. Perihal ini sejalan dengan komentar Harmoko<sup>4</sup> sebagai berikut:

*“Media tradisional merupakan beragam seni pertunjukkan yang memiliki tujuan dipertunjukkan di depan masyarakat khususnya guna fasilitas rekreasi yang mempunyai watak komunikatif, maka dari itu wujud kesenian tersebut bisa difungsikan selaku media pembawa informasi. Faktor tradisional serta watak komunikatif dari karya itu, memudahkan guna dijadikan selaku media penerangan yang efisien, tanpa harus kehabisan faktor hiburannya. Keefektifan dari hal iu hampir semuanya tersebar diakibatkan oleh sebab seni pertunjukan memanglah bertabiat merakyat, serta dengan demikian tidak sulit agar dapat*

---

<sup>3</sup> Roby Darwis. *Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat(Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas budaya Vol.2 No.1. 2017. Hlm. 76.

<sup>4</sup> Yayah Nurhidayah. *Kesenian Tari Topeng Sebagai Media Dakwah*. Ilmu Dakwah: Journalfor Homiletic Studies Vol. 11 No. 1. 2017. Hlm 22

*langsung menggugah hati masyarakat. Seperti itulah sebab wujud kesenian ini kerap diucap selaku pertunjukkan rakyat.”*

Seni tari sebagai aktivitas budaya mempunyai segala keanekaragaman yang terdapat pada lembaga budaya tersebut. Setiap kreativitas tidak bisa dihilangkan dari dampak sosial yang terdapat manakala karya tersebut dilahirkan. Tari menggambarkan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan lewat berbagai gerakan yang indah sehingga budaya, tradisi dan pengalaman manusia akan mengikuti setiap kreativitasnya.<sup>5</sup>

Tari merupakan salah satu wujud tradisi dan budaya suatu wilayah yang lahir, berkembang serta tumbuh di wilayah itu sendiri. Sedangkan seni tari ialah kesenian yang aktivitasnya diungkapkan lewat ragam gerak yang indah, baik dengan iringan musik ataupun tidak. Serta diyakini sebagai salah satu cara bagi manusia untuk mencurahkan ekspresi maupun perasaannya. Di penjuru nusantara mempunyai warna serta karakteristik khas wujud tarian masing- masing.

Salah satu seni tari yang terdapat di tanah jawa yaitu tari topeng endel. Dilihat dari namanya, tari topeng endel merupakan aksesoris topeng yang dikenakan untuk menari dengan *endel*. Kata *endel* sendiri mempunyai makna *lenjeh* ataupun *kemayu*. Kata *endel* berasal dari bahasa Jawa yang artinya *kendel*, dalam bahasa Indonesia berarti berani. Dapat dikatakan bahwa tari topeng endel merupakan tarian yang mengenakan topeng dengan menunjukkan gerakan yang *lenjeh/ kemayu* serta dalam tariannya terlihat sangat berani dalam mempertunjukkan gerakan erotis didepan penontonnya.

Tari topeng endel tergolong dalam tipe tari tradisional kerakyatan, sebab diciptakan oleh penduduk setempat. Tari topeng endel dipengaruhi dari kesenian Cirebon, yaitu kesenian tari topeng Cirebon. Tari topeng endel yang mempunyai makna simbolis yang *lenjeh, menjeng, kemayu* dan *centhil*, serta ragam gerak yang

---

<sup>5</sup> Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999. Hlm. 3

agresif. Makna simbolis tersebut menunjukkan kepribadian warga Tegal sendiri khususnya dari kalangan perempuannya.<sup>6</sup>

Di era yang serba modern ini, minat masyarakat terhadap kesenian tari topeng endel semakin menurun. Upaya pelestarian pun hanya sebatas wacana yang kemudian terlupakan begitu saja. Padahal selain sebagai hiburan, tari topeng endel ini juga memiliki makna khusus yang dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan sehari-hari.

## B. Rumusan Masalah

1. Apa makna dari gerakan tari topeng endel jika ditinjau menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure?

## C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperluas keilmuan dalam bidang Filsafat, yakni pada salah satu cabang ilmunya yaitu Semiotika yang berkaitan tentang kesenian tari terutama tari topeng endel. Dan juga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan oleh peneliti lain yang meneliti tentang pencarian makna dan simbol dari suatu kesenian tari.
2. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi penjelasan kepada seluruh lapisan masyarakat terutama para pelaku aktivitas kesenian tari, dan juga masyarakat lain yang ingin memperdalam pemahamannya berkaitan dengan makna dan simbol dari gerakan tari topeng endel.

## D. Kajian Pustaka

Agar terhindar dari plagiarisme dan membantu peneliti dalam menyimpulkan berbagai permasalahan yang akan dianalisis, berikut merupakan analisis skripsi

---

<sup>6</sup> Ika Ratnaningrum. *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel*. Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 11 No. 2. 2011. Hlm. 127

milik mahasiswa lain yang peneliti jadikan contoh dan rujukan guna pembuatan skripsi ini.

Analisis skripsi yang dilakukan oleh Indri Arum Fachriya (3501403033) “TARI TOPENG ENDEL DALAM PERKEMBANGAN DAN PELESTARIAN KESENIAN KHAS TEGAL (STUDI DI KECAMATAN DUKUHWARU KABUPATEN TEGAL)”<sup>7</sup> metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Kesenian tradisional tari topeng endel di masa sekarang lebih sering dipelajari di lembaga pendidikan terutama dari tingkat SD hingga SMA. Tari topeng endel memiliki tiga fungsi yaitu berfungsi selaku tari penyambutan tamu atau hiburan bagi penari atau penontonnya, berfungsi sebagai curahan hobi dan berfungsi sebagai wadah pencari nafkah untuk para seniman.

Ada usaha untuk mempertahankan unsur kesenian tradisional tari topeng endel yaitu dengan cara peningkatan kualitas dalam penampilan penarinya, penambahan instrumen musik, serta memperluas jangkauan wilayah pertunjukan.

Aspek pendukung pelestarian kesenian tradisional tari topeng endel di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal yaitu adanya dukungan dari pemerintah Kabupaten Tegal dengan cara selalu ditampilkan dalam acara kesenian baik itu ditingkat Provinsi maupun Nasional. Pada acara penting juga sering menampilkan tari topeng endel sebagai kesenian asli Kabupaten Tegal. Misalnya pada acara penyambutan tamu penting, peringatan HUT Kabupaten Tegal, apresiasi seni, pernikahan, maupun sunatan.

Faktor-faktor penghambat pelestarian kesenian tradisional tari topeng endel di Kecamatan Dukuhwaru seperti keterbatasan dana, banyaknya alat-alat yang sudah dibeli para kolektor seni, kurangnya generasi penerus dan pengrawit tari topeng endel, para keluarga pewaris tari topeng endel jarang diundang dalam acara tertentu, adanya jenis hiburan baru yang lebih menarik perhatian masyarakat,

---

<sup>7</sup> Indri Arum Fachriya. *Tari Topeng Endel Dalam Perkembangan dan Pelestarian Kesenian Khas Tegal (Studi di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal)*. Universitas Negeri Semarang. 2009

Kabupaten Tegal dan Kodia Tegal sama-sama mengakui tari topeng endel dan lima tari topeng lainnya sebagai kesenian asli daerah Tegal.

Perbedaan penelitian Indri Arum Fachriya dengan penelitian ini adalah penelitian Indri Arum Fachriya membahas tentang perkembangan dan pelestarian tari topeng endel di kecamatan Dukuhwaru kabupaten Tegal, sedangkan dalam penelitian ini saya mencari makna setiap gerakan tari topeng endel dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Analisis skripsi yang dilakukan oleh Nurul Marthiana Ulfa (2502405025) “PERUBAHAN BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG ENDEL DI DESA SLARANG LOR KECAMATAN DUKUHWARU KABUPATEN TEGAL”<sup>8</sup> metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian itu menyimpulkan bahwa tari topeng endel telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan zamannya. Perubahan bentuk tari topeng endel pada masa Ibu Warmi dipertunjukkan dengan cara *mbarang* untuk mencari nafkah dan berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat. Sedangkan pada masa Ibu Suwitri, fungsi tari topeng endel adalah untuk sarana hiburan, pertunjukan dan pendidikan. Dan pada masa sekarang bentuk penyajian tari topeng endel lebih kearah seni sebagai sarana Pendidikan. Hal ini dibuktikan siswa-siswi dari kalangan SD hingga SMA mengenal dan memiliki rasa antusias untuk mempelajari.

Unsur yang mengalami perubahan pada ragam gerak tari topeng endel seperti, perubahan gerakan yang sebelumnya tidak tetap menjadi terpola pada masa kini. Pada alat musik juga terdapat berbagai perubahan. Dari yang sebelumnya hanya menggunakan kendang sekarang menggunakan alat musik yang lebih beragam seperti *kendang, saron, peking, bonang*. Perubahan juga terjadi pada tata rias dan busana. Pada masa ibu Warmi hanya menggunakan *gincu* dan *jarit*. Namun sekarang sudah menggunakan tata rias yang lebih modern. Pada masa kini juga

---

<sup>8</sup> Nurul Marthiana Ulfa. *Perubahan Bentuk Penyajian Tari Topeng Endel di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. Universitas Negeri Semarang. 2010.

memperhatikan aspek tata rambut yang lebih cantik dan diberi *sanggul*. Untuk busana juga terdapat *mekak* dan *jarit* khas tegal. Perubahan yang terjadi pada gerakan tari topeng endel ini menjadikan minat masyarakat tegal naik dan diakui sebagai tari khas tegal pada tahun 2004.

Perbedaan penelitian Nurul Marthiana Ulfa dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Nurul Marthiana Ulfa membahas tentang perubahan bentuk penyajian gerakan tari topeng endel. Sedangkan dalam penelitian ini saya mencari makna setiap gerakan tari topeng endel dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Analisis skripsi yang dilakukan oleh Siti Nurhaliza (1601414007) “AKULTURASI BUDAYA TARI (TOPENG ENDEL) UNTUK MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA ANAK DI KECAMATAN DUKUHTURI KABUPATEN TEGAL”<sup>9</sup> metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat usaha yang telah dilaksanakan guna mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak yakni dengan mempertunjukkan kesenian tari topeng endel disetiap acara pemerintahan, baik itu HUT Kabupaten atau Kota Tegal, penyambutan tamu penting, maupun acara hajatan. Ada juga upaya yang dilaksanakan dengan penjelasan kesenian tari topeng endel, baik dari sejarahnya, maksud dari tarian dan aspek-aspek dalam ragam gerak tari topeng endel. Adanya kegiatan siswa pada setiap sekolah juga membantu anak dalam mengembangkan nilai kearifan lokal. Dengan menjabarkan mengenai apa saja hal yang termasuk dalam kesenian tari topeng endel semoga masyarakat menjadi tahu, paham dan bangga kepada kesenian lingkungan sendiri dan dapat mempertahankan kebudayaan lokal.

Faktor pendukung dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal pada anak yakni adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Tegal dengan sering dipentaskan dalam acara kesenian serta acara-acara penting selaku penyambutan

---

<sup>9</sup> Siti Nurhaliza. *Akulturası Budaya Tari (Topeng Endel) Untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Anak di Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal*. Universitas Negeri Semarang. 2019

tamu penting, peringatan hari besar, apresiasi seni, lomba tingkat provinsi maupun nasional dan acara lainnya. Dengan adanya kegiatan siswa tentang kesenian pada lembaga pendidikan juga memudahkan anak dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal.

Faktor penghambat dalam perkembangan nilai-nilai kearifan lokal pada anak yakni kurangnya penjelasan dalam pementasan tari topeng endel sehingga anak atau penonton hanya dapat menyaksikan saja tanpa mengetahui tentang sejarah, makna, dan nilai-nilai dalam setiap ragam gerakannya. Keterbatasan dana, kurangnya generasi penerus, kemunculan hiburan baru yang lebih menarik minat masyarakat, serta kurangnya muatan lokal pada pendidikan anak usia dini.

Perbedaan penelitian Siti Nurhaliza dengan penelitian ini adalah penelitian Siti Nurhaliza membahas mengenai tumbuhnya nilai kearifan lokal pada anak di desa Dukuhhuri, sedangkan dalam penelitian ini saya mencari makna setiap gerakan tari topeng endel dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Analisis skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Arfian Mubarak (1112051100013) “ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FILM “TAK SEKADAR JALAN”<sup>10</sup>. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah Film tak sekadar jalan mempunyai banyak informasi bernilai dakwah yang mewakili aspek aqidah, syariah dan akhlak.

Dalam film tak sekadar jalan terdapat ajakan untuk saling tolong menolong, bersikap sabar, saling memaafkan, berdzikir kepada Allah SWT, mengucap dan menjawab salam, serta anjuran berhijab guna menutup aurat dan masjid sebagai representasi ibadah shalat berjamaah. Setiap objek tersebut diperoleh melalui penanda dalam film, yang mewakili arti petanda disertai dengan objek yang melengkapi makna penandaan dan petanda tersebut.

Perbedaan penelitian Muhammad Arfian Mubarak dengan penelitian ini adalah penelitian Muhammad Arfian Mubarak menggunakan film “Tak Sekadar Jalan”

---

<sup>10</sup> Muhammad Arfian Mubarak. *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film “Tak Sekadar Jalan”*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019

sebagai objeknya, sedangkan dalam penelitian ini saya menggunakan objek tari topeng endel.

Analisis skripsi yang dilakukan oleh Riska Halid (10533796415) “ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA NOVEL MANJALI DAN CAKRABIRAWA KARYA AYU UTAMI”<sup>11</sup>. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dalam nobvel “Manjali dan Cakrabirawa” karya Ayu Utami, terdapat penanda berupa bentuk dan petanda yang merupakan konsep. Dengan demikian, keduanya akan membentuk sebuah tanda yang bermakna. Dalam novel tersebut ada 17 kutipan yang menunjukkan konsep semiotika Ferdinand de Saussure, yaitu *signifier* dan *signified*.

Perbedaan penelitian Riska Halid dengan penelitian ini adalah pada penelitian Riska Halid menggunakan Novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami, sedangkan dalam penelitian ini saya menggunakan objek tari topeng endel.

#### E. Kerangka Teori

Tari topeng endel merupakan salah satu jenis tarian topeng yang berasal dari Jawa. Dinamakan tari topeng endel karena dalam gerakan tariannya terkesan erotis atau *lenjeh*, *kemayu*, dan *centhil*. Tari topeng endel berasal dari Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Tari topeng endel diciptakan oleh warga Slarang Lor yang bernama Darem kemudian dilestarikan oleh keturunannya, yaitu Suwitri. Tari topeng endel mengandung beragam makna dan pesan bagi yang menontonnya. Untuk menggali makna tari topeng endel, peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Yaitu hubungan antara *signifier*(penanda) dan *signified*(petanda).<sup>12</sup>

Ferdinand de Saussure menjelaskan tanda sebagai komunikasi manusia dengan menjabarkan *signifier* yang artinya bunyi atau gambaran yang memiliki makna,

---

<sup>11</sup> Riska Halid. *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Novel Manjali dan Cakrabirawa karya Ayu Utami*. Universitas Muhammadiyah Makassar. 2019

<sup>12</sup> Ika Ratnaningrum. *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel*. Hlm 127

yaitu apa yang dibaca oleh pikiran manusia. Sedangkan *signified* adalah gambaran mental atau makna yang ada dibalik *signifier*. Namun sebenarnya tidak ada alasan khusus mengapa sesuatu diberi nama sesuai dengan namanya, hal inilah yang dinamakan *arbitrer*. Jika diterapkan dalam pencarian makna tari topeng endel maka akan diperoleh gerakan tari topeng endel sebagai *signifier* dan makna tari topeng endel sebagai *signified*.<sup>13</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini pendekatan yang dipilih yaitu metode penelitian kualitatif dengan corak deskriptif analitis, penjelasan dari corak deskriptif analitis merupakan sesuatu pendekatan yang berperan guna menjelaskan ataupun menjabarkan pemikiran terhadap aspek yang dikaji lewat informasi yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melaksanakan penyelidikan dan mengemukakan konklusi yang berlaku bagi khalayak umum.

Dapat dikatakan pendekatan deskriptif analitis memetik persoalan maupun memfokuskan ketertarikan tersebut kepada kendala-kendala sebagaimana adanya ketika penelitian dilangsungkan, hasil dari penelitian lalu diproses serta diselidiki untuk ditarik kesimpulannya.<sup>14</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan empiris. Yakni pendekatan penelitian dengan mencari data di Sanggar tari topeng endel desa Slarang Lor Kabupaten Tegal. Pendekatan ini juga termasuk kedalam pendekatan kualitatif yang merupakan tahapan penyelidikan dan tidak

---

<sup>13</sup> Alex Sobur. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004. Hlm. 125

<sup>14</sup> Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu. 2020. Hlm.

memakau data statistik. Pendekatan ini dibuat dengan merangkai kata atau gambaran secara keseluruhan.<sup>15</sup>

### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini memiliki dua sumber data yaitu sumber primer yaitu melakukan dialog secara langsung dengan narasumber dari Sanggar tari topeng endel desa Slarang Lor untuk mengetahui secara mendalam mengenai simbol dan makna dari gerakan-gerakan tari topeng endel. Kemudian akan dikaji dengan teori Semiotika menurut Ferdinand de Saussure. Adapun sumber sekunder dapat berupa referensi-referensi mengenai tarian nusantara baik dari Jurnal maupun buku.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini terdapat beberapa teknik pengumpulan data. Yang pertama wawancara, yaitu dengan berdialog dan bertanya langsung kepada narasumber. Dan yang ke dua adalah observasi, yaitu dengan cara mengamati langsung aktivitas tari baik di sanggar maupun melalui media *online*. Yang ketiga adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengambil data berupa foto maupun video aktivitas tari.

### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik Analisis Deskriptif dari penelitian kualitatif. Yaitu penjabaran materi bersumber pada informasi yang didapatkan lalu diproses menjadi hipotesis. Dari hipotesis yang dijelaskan kemudian dicarikan konsep lagi secara berulang kali sehingga berikutnya akan disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau tidak.<sup>16</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi terdapat tahap-tahap pembahasan.

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005. Hlm. 5

<sup>16</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014. Hlm. 245

Bab pertama pendahuluan yakni kerangka umum yang merupakan gambaran dari seluruh penelitian dengan poin-poin latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua yakni landasan teori yakni penjelasan teori yang berhubungan dengan penelitian. Dalam bab ini akan membahas tentang definisi tari, fungsi tari, tari topeng, dan tradisi tari di Jawa.

Bab ketiga data penelitian yakni menjelaskan tentang hasil observasi dari penelitian ini. Terdiri dari profil Tari Topeng Endel, Sejarah dan Perkembangan Tari Topeng Endel, Pelaksanaan Tari Topeng Endel, Syarat-syarat Tari Topeng Endel, Mitos-mitos Tari Topeng Endel, dan Gestur.

Bab keempat analisis data yakni formulasi dari hasil observasi. Dalam bagian ini akan membahas tentang analisis Makna Tari Topeng Endel ditinjau dari Semiotika Ferdinand de Saussure.

Bab kelima penutup yakni penjelasan akhir dalam skripsi yang memuat kesimpulan dari penelitian ini yang menjawab mengenai rumusan masalah, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### SEMOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

#### A. Semiotika

Tanda atau *sign* merupakan akar dari segala komunikasi. Dengan perantara *sign* tersebut, manusia dapat melakukan komunikasi. Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang artinya “tanda”. Sebutan *semeion* pada asalnya berawal dari kedokteran hipokratik yang perhatiannya tertuju pada bidang simtomatologi serta diagnostik inferensial. Tanda di zaman tersebut masih berarti sesuatu yang merujuk pada terdapatnya sesuatu yang lain. Selain itu diduga juga berasal dari kata *semeiotikos* yang artinya teori tanda. Dasar dari kata semiotika adalah kata *seme* yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti penafsir tanda.

Secara terminologis, semiotika adalah bidang studi yang berkaitan erat dengan hakikat tanda serta seluruh yang berhubungan dengan tanda, semacam sistem tanda serta proses yang dilakukan untuk tanda. Semiotika menjadi salah satu pembahasan yang populer pada era Strukturalisme, yaitu pada era -1900 an. Sedangkan kata semiotika pertama kali digunakan pada abad ke-18 oleh filsuf Jerman, yaitu Lambert.<sup>1</sup>

Pencetus teori semiotika adalah seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss, yaitu Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure merupakan bapak dari Semiotika/Semiologi dan juga satu pakar terpenting dalam kajian linguistik. Semiotika Ferdinand de Saussure juga menjadi salah satu dalang dari gerakan strukturalisme yang muncul di Perancis di awal abad ke 20. Strukturalisme yang asalnya dari kajian linguistik ini akhirnya masuk pada ranah kajian lainnya seperti Sosiologi, Antropologi, dan Psikologi.

Selain de Saussure, tokoh yang berpengaruh pada perkembangan semiotika adalah filsuf Amerika. Yaitu Charles Sanders Peirce dan setelahnya Charles William Morris yang mengembangkan semiotika *behaviourist*. Pada era modern

---

<sup>1</sup> Dadan Rusmana. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2014. Hlm. 19

juga terdapat banyak tokoh seperti Roland Barthes, Yuri Lotman, Julia Kristeva, Algirdas Greimas, Christian Metz dan Umberto Eco. Ada pula beberapa ahli linguistik selain de Saussure yang menjabarkan mengenai kerangka semiotika, yaitu Louis Hjelmslev dan Roman Jakobson. Tentunya sulit untuk menguraikan semiotika dari teori asalnya, yaitu Strukturalisme. Strukturalis tidak hanya mengenai de Saussure saja, melainkan juga teori antropologinya Claude Levi-Strauss (yang menyatakan bahwa teorinya merupakan cabang dari semiotika) dan Psikoanalisisnya Jacques Lacan.<sup>1</sup>

Semiotika menjadi salah satu bidang studi yang penting pada era 1960-an, yang sebagian besar berasal dari karya Roland Barthes. Barthes menyatakan bahwa semiotika bertujuan untuk membawa kita supaya dapat memahami pola atau kerangka pada suatu tanda. Apapun bentuk tandanya seperti gambar, gestur, ataupun suara baik itu berasal dari ritual ataupun dari hiburan.

Sedangkan Umberto Eco menjelaskan bahwa semiotika adalah kajian mengenai fenomena budaya, khususnya mengenai pola ketandaan didalamnya. Hal ini berdasarkan dari suatu hipotesis yang menyatakan bahwa seluruh fenomena budaya memiliki suatu pola ketandaan didalamnya. Dengan kata lain, fenomena tersebut membawa kita pada sebuah komunikasi.<sup>2</sup>

Charles Sanders Peirce dapat dikatakan sebagai bapak semiotika modern, ia menjabarkan bahwa tanda diuraikan menjadi tiga jenis, yakni *index*, *icon* dan *symbol*. *Icon* merupakan kaitan antara penanda dan petanda serta memiliki sifat persamaan bentuk ilmiah, *index* yaitu tanda yang mengindikasikan adanya kaitan yang natural antara tanda dan petanda yang memiliki sifat sebab-akibat, *symbol* yaitu tanda yang tidak memiliki kaitan antara penanda dan petandanya.

Claude Levi-Strauss merupakan filsuf yang dilahirkan di Belgia dan memiliki darah Yahudi. Dia diketahui juga sebagai Bapak Strukturalisme, sebab dialah yang

---

<sup>1</sup> Daniel Chandler. *The Basics Semiotics*. London: Routledge. 2002. Hlm 9-10

<sup>2</sup> Michael Caesar. *Umberto Eco: Philosophy, Semiotics, and the Work of Fiction*. New Jersey: Blackwell Publisher. 1999. Hlm. 55

pertama kali menggunakan teori linguistik struktural dalam kajian tentang kebudayaan. Levi-Strauss memakai teori Roman Jakobson dan mengaplikasikannya pada suatu budaya.<sup>3</sup> Budaya merupakan bahasa, karena dalam pikiran Levi-Strauss, faktor yang digunakan untuk menciptakan bahasa pada intinya adalah faktor yang sama tipe/jenisnya dengan faktor yang menciptakan kebudayaan. Faktor tersebut adalah hubungan logis, korelasi dan oposisi. Baik bahasa dan kebudayaan, keduanya dapat dikatakan sebagai hasil pemikiran manusia, sehingga ada kaitan diantara keduanya.

Semiotika diuraikan menjadi dua, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi bertumpu pada teori penciptaan tanda yang memiliki lima aspek yaitu pengirim, saluran komunikasi, sistem tanda, pesan dan acuan. Sebaliknya semiotika signifikansi bertumpu pada teori tanda serta pemaknaannya dalam bidang tertentu. Jadi dalam perihal ini tidak mempersoalkan ada maupun tidaknya tujuan komunikasi. Yang paling utama dalam perihal ini merupakan segi pemahaman pada suatu tanda.

Suatu tanda menunjukkan adanya hal selain tanda itu sendiri, serta makna merupakan korelasi antara objek dan tanda. Dengan terdapatnya tanda, kita dapat memahami keteraturan yang terdapat di dunia ini, sehingga dengan semiotika kita dapat memperoleh suatu pemahaman.<sup>4</sup>

Tanda dibagi menjadi empat bentuk. Yakni, tanda periklanan, budaya material, penampilan, dan suara. Tanda Periklanan atau biasa disebut dengan *reklame* adalah papan yang berisi tulisan atau papan penunjuk yang digunakan untuk mengidentifikasi atau mengiklankan suatu perusahaan. Terkadang aspek keelokan dari *reklame* digunakan sebagai ciri khas dari sifat perusahaan. Yang kedua adalah budaya material. Suatu objek, atau yang biasa dikatakan budaya material juga dapat memberi berbagai penjelasan. Contohnya, tanda yang diberikan orang lain

---

<sup>3</sup> Walter H. Capps. *Religious Studies The Making of a Discipline*. Minneapolis: Fortress Press. 1995. Hlm. 22

<sup>4</sup> Bambang Mudjiyanto dan Emilsyah Nur. *Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi*. Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa PEKOMMAS. Vol. 16 No. 1. 2013. Hlm. 74.

kepada kita seperti kacamata, perhiasan, pakaian dan benda lainnya. Dengan melihat objek tersebut kita juga dapat mendapatkan suatu informasi. Jadi setiap objek tersebut berarti adanya sesuatu yang membuat kita memahami karakteristik dari orang tersebut. Bahkan pada suatu kasus, benda yang digunakan tersebut memberikan pesan atau perasaan tertentu. Yang ketiga adalah penampilan. Seseorang dapat memberikan suatu tanda dengan bahasa tubuh atau dengan suatu gerak-gerik. Misalnya pada saat kita gembira umumnya kita akan tersenyum, pada saat kita gugup kita akan berkeringat. Tetapi itu hanya gambaran secara umum. Pada saat bermain poker maka akan terjadi hal yang berbeda. Poker merupakan permainan yang mengombinasikan keberuntungan dan keahlian. Keahlian disini merupakan seberapa ahli pemain poker mengendalikan suasana. Bisa dengan cara bercerita, menggunakan ekspresi palsu, atau dengan menggertak. Jelas bahwa didalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanda dari penampilan atau Gerakan tubuh tidak memiliki satu makna saja. Yang keempat adalah suara. Suara ataupun bunyi-bunyian digunakan untuk membangkitkan respons ekspresi. Dapat dikatakan, ekspresi(petanda) dan suara (penanda) memiliki kaitan yang *arbitrer*. Beberapa suara adalah sama halnya dengan ikon-ikon pendengaran. Yaitu mereka hanya mengungkapkan sesuatu yang diwakilinya. Bahkan dalam beberapa kasus, kita dapat mendengarkan suara dari gambar. Kita menyebut hal ini dengan *sound effect*. Suara dan bunyi memiliki fungsi sebagai informasi yang menginstruksikan bagaimana seharusnya manusia secara emosional merespons tindakan atau kejadian yang dihadapkan.<sup>5</sup>

Adapun mengenai aspek visual tanda-tanda dibagi menjadi enam. Yang pertama adalah penggunaan warna. Beda dari warna sering mengakibatkan perbedaan ekspresi. Warna merah memberi artinya berani. Warna biru memberi kesan tenang. Warna emas memiliki hubungan kejayaan. Namun, sebenarnya tidak ada kaitannya antara warna dan perasaan. Yang kedua adalah ukuran. Ketika

---

<sup>5</sup> Arthur Asa Berger. *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana. 2010. Hlm. 35

membicarakan ukuran, yang menjadi perhatian tidak hanya pada sudut pandang yang diberikan melainkan juga pada unsur keterikatan antara tanda dan sistem tanda. Tanda mempunyai ragam bentuk, mulai dari ukuran yang kecil hingga terbesar. Ketiga yaitu Ruang Lingkup. Disini diperkenalkan korelasi antar unsur dalam ketandaan, yakni seperti periklanan. Yang keempat adalah kontras. Kontras dapat dikatakan pula sebagai perbedaan antara unsur-unsur yang ada pada suatu tanda seperti tekstur, ukuran, warna dan ketajaman. Kontras merupakan keteraturan. Yang kelima adalah bentuk. Bentuk memiliki karakter yang penting dalam memunculkan makna pada suatu tanda. Misalnya bentuk hati yang digunakan pada perayaan *valentine* akan disimpulkan sebagai lambang cinta. Yang keenam adalah detail. Detail juga bagian dari suatu tanda. Misalnya dalam foto, jika kita hendak mengkaji lebih jauh maka kita akan memperbesar fokus foto tersebut. Hal inilah yang dimaksud “detail”.<sup>6</sup>

## B. Biografi Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan seorang ahli bahasa yang dilahirkan pada 26 November 1857 di Jenewa, Swiss. Sejak usia muda Ferdinand de Saussure telah mempelajari berbagai bahasa dan ketika menginjak usia dewasa ia melanjutkan pendidikannya di *University of Geneva*, tidak hanya mempelajari linguistik melainkan juga ilmu Teologi, Hukum dan Kimia. Corak pemikirannya dipengaruhi oleh Karl Marx yang menyatakan bahwa kehidupan manusia terdiri dari struktur ekonomi, Sigmund Freud yang menyatakan bahwa kehidupan manusia terdiri dari struktur kejiwaan, dan Ilmu Geologi mengenai struktur bumi. Dari pemikiran-pemikiran tersebut maka De Saussure mendapatkan pandangannya sendiri, yaitu kehidupan manusia juga tersusun dari struktur bahasa. Karyanya yang berjudul *Course in General Linguistics* menjadi faktor besar dalam lahirnya strukturalisme.

Dalam karya *Course in General Linguistics*, Ferdinand de Saussure membahas dampak dari bahasa dalam beberapa kajian seperti agama, literatur, filsafat,

---

<sup>6</sup> Arthur Asa Berger. Hlm. 51

antropologi dan psikologi. Karya tersebut juga mempengaruhi filsuf setelahnya yaitu Michel Foucault, Louis Althusser, Roland Barthes, Claude Levi-Strauss, Jacques Lacan, Julia Kristeva dan Jacques Derrida.<sup>7</sup>

### C. Semiotika Ferdinand de Saussure

Sebagai kajian tanda, semiotika menguraikan tanda tersebut menjadi petanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan pengertian penanda sebagai corak yang menandai petanda, diartikan sebagai hal yang ditandai oleh penanda. Elemen sastra pada bentuk tanda diuraikan sebagai ikon, dengan pemahaman sebagai tanda yang mempunyai korelasi natural antara penanda dan petanda, indeks sebagai tanda yang memiliki kaitan kausalitas antara penanda dan petanda, serta simbol yang dipahami sebagai tanda yang mengindikasikan tidak adanya korelasi natural antara penanda dan petanda, memiliki sifat *arbitrer* dan dicapai berdasarkan kesepakatan bersama.

Tanda itu hanya dapat menginterpretasikan suatu hal jika pembaca tanda mempunyai pengalaman mengenai bentuk tanda tersebut. Kata “Indonesia” dapat diartikan merah putih, kepulauan tropis, dan beragam suku bangsa bagi masyarakat Indonesia. Namun, kata yang sama pada alfabet yang jauh berbeda contohnya, “Индонесиа” bisa jadi tidak memiliki arti apapun bagi masyarakat Indonesia yang tidak bisa membaca alfabet itu.

Bahkan kata yang sama pun memiliki arti yang berbeda jika dikatakan dalam masyarakat dengan kultur yang berbeda. Hal ini berarti menunjukkan kesepakatan masyarakat memiliki peranan yang besar dalam memberikan arti sebuah tanda. Persepsi tanda yang *arbitrer* ini pada akhirnya akan menjadi pijakan untuk konsep semiotika de Saussure yang paling utama, yaitu penguraian tanda menjadi penanda dan petanda.

---

<sup>7</sup> William E. Deal dan Timothy K. Beal. *Theory for Religious Studies*. New York: Routledge. 2005. Hlm. 15.

De Saussure mengemukakan tanda dalam ranah komunikasi manusia dengan menyusun penjabaran antara mana yang dikatakan *signifier*(penanda) dan *signified*(petanda). Singkatnya *signifier* adalah bunyi ataupun gambaran yang memiliki makna(aspek material), yakni apa yang disebutkan dan apa yang dibaca maupun ditulis. Sedangkan *signified* adalah deskripsi mental, yakni ide ataupun aspek dari bentuk maupun bahasa tersebut. Inti dari *Signifier* yaitu pada gambaran fisik dari *sign* yang memiliki bentuk goresan gambar, warna, garis, suara maupun isyarat. *Signified* sendiri bertumpu pada makna yang terdapat pada gambaran fisik dari tanda tersebut.

Menurut de Saussure, tanda(*sign*) memiliki sifat *arbitrer* dimana himpunan dari *signifier* dan *signified* yaitu sesuatu yang sebenarnya tidak memiliki hubungan. Jadi pada intinya, tidak ada kaitan yang alami diantara *signifier* dan *signified*. Tidak ada latar belakang khusus mengapa suatu benda diberi sebutan seperti halnya yang disebutkan. Kaitan antara *signifier* dan *signified* tidak dapat diungkapkan dengan pemikiran apapun, baik pemilihan bunyi-bunyian ataupun sesuatu untuk mengaitkan deretan bunyi tersebut dengan benda ataupun sketsa yang diberikan, dikarenakan korelasi yang terjalin diantara *signifier* dan *signified* yang memiliki sifat *arbitrer* maka *signifier* harus dikaji, yang artinya memiliki rancangan yang pasti maupun petunjuk yang membantu menginterpretasikan makna.<sup>8</sup> Terdapat suatu akibat dari konsep *arbitrer* didalam tanda. Akibat ini adalah lahirnya perbedaan antara kajian sinkronik dan diakronik.

Pada abad ke-19 pakar tata bahasa mengungkapkan bahwasannya cara ilmiah untuk mengkaji bahasa yaitu dengan kajian historis atau kajian diakronis, berarti dapat dilakukan dengan memandang perkembangannya setiap waktu. Sinkronik ialah studi tentang bentuk kebahasaan pada suatu keadaan dengan meninggalkan waktu. Sebaliknya diakronik yaitu kajian tentang perubahan bahasa sepanjang masa. Studi sinkronik bahasa pada pengertian ini hanyalah mencoba guna

---

<sup>8</sup> Fajrianoor Fanani. *Semiotika Strukturalisme Saussure*. The Messenger Vol. V No. 1. 2013. Hlm. 12

memandang bentuk dan kerangka bahasa pada masa tertentu, contohnya mempelajari mengapa frasa “wanita” mempunyai implikasi yang berbeda dengan “perempuan”. Sementara itu studi diakronik memandang bahasa dan makna selaku suatu wujud yang terus-menerus berevolusi dan mempunyai sejarah, misalnya mempelajari perkembangan makna frasa “wanita” sejak awal digunakannya kata tersebut hingga masa kini.

Kendati diajar dalam pola diakronik, De Saussure tidak setuju dengan paham yang menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk mengkaji bahasa adalah kajian diakronis. De Saussure menjelaskan bahwa pada kajian sinkronik memiliki beberapa manfaat dari sudut praktis maupun teoritis dibandingkan kajian diakronis. Kajian diakronik tidak memiliki keuntungan dalam mengkaji perkembangan konsep bahasa hingga diperolehnya referensi yang terpercaya tentang kaitan sistematis antara bentuk-bentuk tersebut pada tahapan bahasa sebelumnya dan perbedaan diantara kaitan sistematis pada setiap tahap perkembangan bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa studi diakronik tidak mempunyai pendekatan yang ilmiah. Dari pengertian tentang sinkronik dan diakronik ini akan menuntun kita pada pemahaman mengenai *langue* dan *parole*.

*Langue* adalah bentuk dari bahasa pada saat seseorang membaurkan bahasa yang didengarnya. Dari pemahaman tersebut kita mendapatkan bentuk bahasa yang cocok dengan bentuk fakta sosial. Maksudnya, *langue* merupakan semua kebiasaan yang didapatkan secara pasif dan dididik oleh masyarakat bahasa yang membuat kemungkinan para penutur dapat memahami dan memproduksi elemen-elemen yang dimengerti oleh setia penutur dalam masyarakat. Sebagaimana pemahaman kolektif dari gagasan Durkheim, *langue* memiliki sifat tidak sempurna pada diri penggunanya sedangkan *parole* termasuk apa saja yang diujarkan oleh pengguna. Pada *langue* ada batasan negatif tentang apa yang harus diujarkannya apabila seseorang akan menggunakan suatu bahasa secara gramatikal. Jadi dapat disimpulkan bahwa *langue* merupakan suatu petunjuk.

Sementara itu *parole* merupakan gabungan dimana seseorang menggunakan petunjuk dari konsep bahasa untuk mengejawantahkan pemikirannya. Pada saat kita mengetahui *parole* dari orang lain, kita hanyalah menangkap bunyi, bukan bukti sosial dari bahasa. Apabila kita mendengar *parole* dari kalangan sendiri, maka kita akan menangkap unsur-unsur yang berhubungan dengan bukti sosial berdasarkan seperangkat pedoman. Pedoman-pedoman ini yang akhirnya disebut kaidah atau ketatabahasaan merupakan kebiasaan yang ditekankan oleh para pengajar kepada kita. Pedoman-pedoman ini mencakup setiap individu sehingga setiap penutur bisa saling mengerti dan membagikan kendala pada setiap individu. Maka tidak ada opsi lain untuk menghubungkan bunyi dengan aspek sosial dalam berkomunikasi. Sebagai keseluruhan, *parole* tidak bisa diteliti karena memiliki sifat yang beraneka ragam, sedangkan *langue* masih bisa diteliti sebab *langue* memiliki sifat yang jelas dan dapat dikatakan tanda kebahasaan yang dibenarkan secara bersama-sama.

Singkatnya de Saussure berpendapat bahwasannya hanya segi bahasa yang sama dengan aspek sosial itu yang dapat dijadikan materi studi ilmu linguistik. Dikarenakan berdasarkan unsur tersebut memiliki sifat yang stabil, tidak dipengaruhi waktu, dan tidak pada kesadaran penggunaannya.

Pendapat tersebut mengharuskan pertanggungjawaban dan De Saussure menjabarkannya dengan membandingkan sifat-sifat *langue* dan *parole* sebagai berikut:

1. *Langue* merupakan kreasi sosial dari kecakapan berbahasa dan dapat dikatakan setiap persetujuan yang dipengaruhi oleh masyarakat guna memungkinkan mereka menggunakan keahlian tersebut. Selain itu *langue* juga merupakan seperangkat persetujuan yang diterima dari masyarakat sebelumnya.
2. Sedangkan *parole* sebagai kecakapan berbahasa seterusnya akan bersifat individu, beragam, selalu berubah dan terkini. *Parole* terbentuk berdasarkan pilihan individu yang tidak terhingga dan memiliki banyak gabungan baru.

Didalamnya tidak ada kesatuan pola sehingga tidak dapat dipelajari secara ilmiah.<sup>9</sup>

Selanjutnya adalah masalah yang dihadapi pada sistem ketandaan. Pada kenyataannya, kaitan dari *signifier* dan *signified* yang bersifat *arbitrer* merupakan sebuah kendala. Selain karena sifat *arbitrer* ada empat permasalahan lain. Yang pertama adalah pengacauan. Disini titik permasalahannya terdapat di pertentangan tanda-tanda sehingga menahan suatu tanda untuk mempunyai efek yang menyeluruh. Sebagai contoh pada masa kini di setiap sudut kota besar dipenuhi restoran, reklame, toserba dan sebagainya. Rivalitas guna mendapatkan perhatian merujuk pada suatu keadaan yang kacau disebabkan kelebihan penjelasan. Kita tidak bisa mengetahui penjelasan yang seharusnya, bahkan informasi yang seharusnya tersampaikan menjadi tidak jelas. Apabila banyak tanda dipadatkan menjadi satu atau sekumpulan tanda, maka identitas tanda tersebut akan terhapuskan.

Yang kedua adalah kerancuan petunjuk. Apabila terjadi pertentangan antara petunjuk dari penyusun tanda dan petunjuk dari pengguna tanda, akibatnya disitu akan terjadi kehilangan komunikasi. Kehilangan komunikasi pasti akan dirasakan apabila seseorang (walaupun dengan bahasa yang sama) memiliki perbedaan pendidikan, golongan, maupun latarbelakang budaya. Kata yang diucapkan bisa memiliki makna yang berbeda jika ditangkap oleh masyarakat dengan budaya yang berbeda. Oleh karenanya, seseorang harus berhati-hati lantaran perbedaan budaya yang disodorkan dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda pula.

Yang ketiga adalah perubahan arti. Perubahan arti akan muncul apabila suatu tanda dirasa tidak relevan lagi oleh masyarakat pengguna dengan pendekatan yang berbeda. Sebagai contoh pada suatu masa orang berambut panjang dianggap sebagai musisi. Lalu pada masa berikutnya rambut gondrong identik dengan preman jalanan. Pada akhirnya banyak orang yang memiliki rambut panjang

---

<sup>9</sup> Ferdinand de Saussure. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press. 1973. Hlm. 7

dengan berbagai alasan yang berbeda-beda dan identitas mengenai rambut panjang menjadi kabur. Permasalahan yang dihadapi oleh perihal tanda adalah tanda bisa mengalami kecocokan dengan maksudnya, tetapi tidak akan cocok lagi jika terjadi ketumpangtindihan, sebab tanda tersebut akan mengalami keterputusan kemampuan dalam menyampaikan penjelasan secara layak.

Yang keempat adalah ambiguitas. Diantara kendala yang biasa ditemui dalam penggunaan tanda, ada satu fakta yang cukup menyakitkan, yaitu tanda-tanda seringkali bersifat ambigu. Terdapat dua permasalahan, pertama adanya penyebab dimana suatu tanda mempunyai lebih dari satu penanda. Kedua adalah suatu kondisi dimana berbagai tanda yang berbeda bentuknya dapat dijelaskan pada satu tanda. Contoh kasus pada masalah yang pertama adalah pengertian game *free fire* yang diinterpretasikan dengan perspektif yang berbeda. Ada yang berpendapat itu adalah budaya anak muda, ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah penjajahan kebudayaan. Lalu pada kasus yang kedua, contohnya adalah Indonesia sebagai objek atau petanda dengan elemen Nusantara, Garuda, Rendang, dan lain-lain.

Ambiguitas yang terdapat pada tanda kadang kala memberikan suatu kekuatan, namun data juga menjadi sumber pengacauan. Tanda yang memiliki kemiripan atau bahkan sama bentuknya bisa saja memiliki arti sebagai hal lain bagi seseorang, atau tanda yang berbeda wujudnya dapat memiliki makna yang sama.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Arthur Asa Berger. Hlm. 57.

### **BAB III**

#### **TARI TOPENG ENDEL**

##### **A. Gambaran Umum Desa Slarang Lor**

Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, yakni Desa Slarang Lor. Batas wilayah Desa Slarang Lor bagian utara berbatasan dengan kelurahan Blubuk, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Dukuhdamu, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Slarang Kidul, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa Selapura. Koordinat google maps - 6.997707,109.084464.

Desa Slarang Lor memiliki luas wilayah 251,41 m<sup>2</sup>. Ada 8329 jiwa penduduk yang menempati desa Slarang Lor terdiri atas penduduk laki-laki terdapat 4.268 jiwa dan penduduk perempuan 4.061 jiwa. Sedangkan per Agustus 2021 jumlah KK yang ada di Desa Slarang Lor adalah 1986 KK. Sebagian besar warga desa Slarang Lor menganut agama Islam dan kegiatan keagamaan yang dilakukan disana merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa, seperti adanya *tahlilan*, *mendak*, *mitoni*, dan perayaan *maulid* Nabi.

Mata pencaharian sebagian besar warga Desa Slarang Lor yaitu sebagai petani padi. Dengan demikian Desa Slarang Lor merupakan desa yang Agraris. Area persawahan ini juga sebagian besar adalah tanah milik warga dan digarap oleh warga sendiri. Luasnya daerah persawahan sebagai penunjang ketahanan pangan masyarakat setempat. Akses jalan menuju tempat penelitian juga cukup bagus karena sudah beraspal. Namun belum bisa untuk dilalui kendaraan besar.

## B. Seni Tari

Seni tari adalah cabang seni yang paling kuno dan bisa juga dijelaskan bahwasannya tari lebih tua ketimbang seni itu sendiri. Diri manusia dapat membuat gerakan-gerakan pada ruang dan waktu yang membuat seni ini lebih unik dari kesenian lainnya. Dasar dari semua definisi tari adalah gerak ritmis atau gerak yang sudah terpola. Namun, hal ini belum cukup jelas untuk membedakan tari dengan aktivitas manusia yang lainnya, seperti bekerja, senam dan berolahraga. Jadi kita seharusnya dapat memberikan sebuah batasan untuk fenomena yang khas, sehingga “tari” dapat dipisahkan dari kategorinya yang terlalu umum.<sup>1</sup>

Pada definisi tari yang ada, tari merupakan suatu gerak ritmik serta bahasa tubuh yang memiliki sebuah makna. Adanya penambahan konsep tersebut langsung menyingkirkan sejumlah besar aktivitas yang tadinya memiliki makna yang sama, yaitu “gerakan terpola”. Jadi dari pengertian itu bisa dipahami bahwasanya aktivitas tari tidak sama dengan segala kegiatan manusia yang lain. Tari adalah persepsi dari gerakan badan yang menyangkut separuh maupun seluruh bagian tubuh, dalam waktu yang lama atau sebentar, dan bisa saja menggunakan iringan musik maupun tidak.

Adanya keberadaan seni tari sesungguhnya kehadirannya tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Berbagai macam kelembagaan tari tersebut keberadaannya tentu tergantung dari fungsi dan tujuannya. Pada kelembagaan masyarakat primitif atau juga disebut tarian primitif, ekspresi tariannya sebagian besar seringkali dikaitkan dengan kekuatan mistik, kuasa supranatural, pemujaan ataupun hubungan dengan para dewa. Oleh karena itu apabila dikaji maka umumnya sangat kental dengan unsur magis dan mistis.

Yang kedua adalah kelembagaan tari tradisional kerakyatan yang sering dijumpai di lingkungan pedesaan, atau sering juga dikenal sebagai “tarian rakyat”.

---

<sup>1</sup> Anya Peterson Royce. *Antropologi Tari*. Bandung: Penerbit Sunan Ambu PRESS STSI. 2007. Hlm. 2

Pada umumnya di tarian rakyat juga memiliki gerakan yang masih sederhana. Beberapa tarian rakyat juga masih memiliki fungsi ritual.

Masih pada tarian tradisional, hanya saja berkembang di lingkungan istana kerajaan. Tarian ini sering juga disebut “tarian klasik”. Makna jenis tarian klasik ini mengalami proses tataran yang cukup tinggi dan rumit. Maka, tarian ini mendapat predikat *adi luhung*. Berbeda dengan tarian rakyat yang mendapatkan predikat “sederhana”.<sup>2</sup>

Eksistensi seni tari di wilayah masyarakat Indonesia dapat dijumpai dalam dua bentuk rupa, yakni rupa kolektif yang merujuk pada macam-macam tari tradisional yang bertumpu pada golongan masyarakat etnik yang terpencar di seluruh wilayah Indonesia dan rupa individual, yakni lebih bertumpu pada jalur penciptaan atau pengembangan, maupun dengan kata lain ujaran ekspresi tersebut lebih menonjolkan pola-pola subjektivitas senimannya.

Seni tari selaku kegiatan budaya tidak dapat dipisahkan dari setiap keragaman yang ada dalam lingkungan budaya tersebut. Setiap kreasi tidak bisa dikecualikan dari dampak sosial yang ada pada saat produk tersebut dilahirkan. Budaya dan pengalaman seseorang akan menyertai imajinasinya.

Segala kegiatan sosial yang berhubungan saling bergantung secara menyeluruh menunjukkan suatu jagat, pada hal ini jagat keraton. Tari tradisional selaku kreasi budaya Istana, hingga kini masih disukai dengan mempertunjukkan nilai-nilai, sikap, etika, dan pedoman masyarakat bangsawan Jawa. Misalnya pada Istana Yogyakarta yang cenderung menumbuhkan produk tradisional wayang wong, yang hingga sekarang banyak diketahui oleh masyarakat.<sup>3</sup>

Tari di wilayah Jawa berkembang di lingkungan keraton atau istana. Gerakan tarinya pun mempunyai ketentuan tersendiri. Begitu pula pada seluruh gerakannya mempunyai makna khusus. Gerakan inti tari di Jawa terdiri atas gerakan *srisig*,

---

<sup>2</sup> Y. Sumanduyo Hadi. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007. Hlm. 17

<sup>3</sup> Hartono. *Seni Tari dalam Perspektif Masyarakat Jawa (Dance Art in Java Society Perception)*. Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran seni Vol.1 No.2. 2000. Hlm.55.

*lumaksono, seblak sampur, dan giyul*. Tari dalam tradisi Jawa sudah tumbuh menjadi suatu tempat untuk menampilkan kisah-kisah atau *babad* guna menjabarkan suatu kerangka ataupun perasaan. Karena itu untuk penduduk Jawa, menari adalah suatu cara guna menyalurkan perasaan.

### C. Tari Topeng

Tari topeng merupakan cabang seni pertunjukan yang sudah lama diketahui oleh warga Indonesia. Alkisah, tarian topeng lahir dari zaman primitif. Bentuk topeng yang mirip dengan manusia, digunakan untuk menari selaku ekspresi pemujaan atau persembahan kepada leluhurnya. Di wilayah Jawa, tari topeng muncul dan mengalami pertumbuhan di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta dan DKI Jakarta.

Topeng mulai berkembang sebagai seni pertunjukan pada masa kerajaan Hindu di Jawa ketika abad ke 10 hingga 11 Masehi. Mulanya tari topeng mempunyai makna tidak hanya selaku bentuk pementasan atau hiburan, melainkan lebih dari itu mempunyai makna keagamaan. Topeng (*kedok*) pada awalnya digunakan untuk menghilangkan jati diri penggunanya. Topeng juga kerap disajikan dalam upacara proses anak-anak yang akan menjadi dewasa. Mereka mempercayai bahwasannya roh-roh nenek moyang dalam bentuk manusia bertopeng akan datang dan turun ke bumi bertemu dengan mereka. Sampai sekarang dalam suatu masyarakat yang masih mempercayai kepercayaan nusantara, tari topeng digunakan sebagai alat ritual untuk menghormati leluhur. Aktivitas ini sering dijumpai pada upacara adat *Ngunjung*, yaitu upacara menghormati arwah leluhur dari buyut-buyut atau leluhur di persemayaman yang dikeramatkan.<sup>4</sup>

Corak tarian ini dapat ditemukan di seluruh penjuru Indonesia, misalnya di Pulau Jawa dan Bali. Diambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Ketika abad ke-12 sampai 15, tari topeng berkembang dengan sangat cepat. Dikala kerajaan Majapahit hancur, tari topeng mendapatkan kemunduran juga. Tari topeng lalu

---

<sup>4</sup>Yayah Nurhidayah. Hlm. 24

muncul kembali ketika munculnya kerajaan-kerajaan Islam. Karakter yang disajikan yaitu tentang cerita Panji, dan saat itu juga dinamakan Wayang Topeng.

Penjelasan dari tari topeng yaitu pertunjukan tari yang setiap penarinya menggunakan topeng, yakni penutup wajah berbentuk *sobrah* atau *tekes* yang terbuat dari sabut kelapa atau rambut. Penampilannya terkadang membawakan cerita Panji dengan diselingi komedi dan lawakan dari daerah tersebut.

Tari topeng akhirnya diangkat kembali oleh Sunan Kalijaga yang merupakan anak dari bupati Tuban, Jawa Timur. Tari topeng lantas menjelma sebagai kesenian yang dilestarikan oleh kaum *ningrat* di Keraton. Akan tetapi ketika inti kekuasaan berpindah dari Jawa Timur ke Jawa Tengah dan para pemimpinnya memeluk agama Islam, seluruh aktivitas tari topeng ditinggalkan dan tumbuh di wilayah masyarakat jelata yang belum seutuhnya menunggalkan akidah mereka. Kemudian dikala Cirebon menjadi titik sentral perluasan agama Islam, Sultan Cirebon Syekh Syarif Hidayatullah bersama dengan Sunan Kalijaga dan anaknya, Pangeran Penggung mempopulerkan kembali seni topeng yang pada saat itu disukai masyarakat dan digunakan untuk alat penyebaran agama Islam.<sup>5</sup>

Pada masa itu di Krawang terdapat manusia yang mempunyai kesaktian sebab memiliki pusaka Curug Sewu, orang itu memiliki nama Pangeran Welang. Dikarenakan kesaktiannya, Pangeran Welang ingin menaklukkan Sunan Gunung Jati dan Pangeran Cakrabuana di Kesultanan Cirebon. Sunan Gunung Jati menjawab intimidasi Pangeran Welang bukan menggunakan kekerasan, tetapi dengan kecakapan berseni. Beliau membangun suatu kalangan kesenian dengan menampilkan pertunjukan berjalan dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Pada kelompok kesenian itu Sunan Gunung Jati mempertunjukkan bintang pertunjukkan yaitu Nyi Mas Gandasari, yang memiliki peran selaku penari dengan wajah mengenakan topeng.

---

<sup>5</sup>Yayah Nurhidayah. Hlm. 24.

Adanya pertunjukan itu sampai juga pada telinga Pangeran Welang, dan ia pun menonton pertunjukan tersebut. Memandang penampilan sang bintang, Pangeran Welang terpesona oleh paras cantik Nyi Mas Gandasari, ia pun melamarnya untuk diperistri. Nyi Mas Gandasari menerima pinangan tersebut dengan ketentuan mahar pusaka Curug Sewu. Pangeran Welang menyetujui ajuan dari Nyi Mas Gandasari sembari memberikan pusaka Curug Sewu. Dengan lepasnya pusaka Curug Sewu dari Pangeran Welang tersebut maka kesaktiannya pun hilang, ia tunduk pada Sunan Gunung Jati dan memeluk agama Islam. Sunan Gunung Jati sukses mengislamkan Pangeran Welang lewat pertunjukan Tari Topeng itu.<sup>6</sup>

Tari Topeng kemudian menjadi contoh kesenian yang digemari masyarakat dan menjadi pertunjukan hiburan di Cirebon. Apalagi dalam pementasan Wayang Kulit pun, Tari Topeng termasuk dalam acaranya. Maka dari itu Tari Topeng dapat berkembang dan diterima di lingkungan masyarakat.

#### D. Sejarah dan Perkembangan Tari Topeng Endel

Tari topeng endel diciptakan oleh seorang penari dari Tegal, yaitu Darem. Mulanya tari ini tidak memiliki nama, lantaran pada awalnya kemunculan tari ini berawal dari kondisi perekonomian keluarga yang cukup sulit. Sehingga untuk memenuhi kebutuhannya, Darem mencari nafkah dengan cara mengamen dari desa ke desa dengan sebuah tarian. Selain itu dikarenakan faktor pendidikan yang kurang memadai juga, pada masa Darem muda wanita jarang sekali mendapatkan pendidikan formal. Tari topeng endel ini muncul pada tahun 1950-an. Tidak ada yang tahu kapan tepatnya muncul tarian ini, tetapi menurut wawancara dengan Bapak Suharjo yang merupakan menantu dari Ibu Suwitri, tarian ini ada setelah kemerdekaan Indonesia.<sup>7</sup>

Setelah Darem berhenti menari karena faktor usia, tarian ini diwariskan kepada anaknya, Warmi. Pada tahun 1960-an barulah tari topeng endel mulai terkenal

---

<sup>6</sup> Lasmiyati. *Sejarah dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX*. Patanjala Vol. 3 No. 3. 2011. Hlm. 474

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Suharjo pada 14 Mei 2021.

setelah dibawakan oleh rombongan ronggeng Warmi. Warmi memperkenalkan tarian ini dari desa ke desa dengan membawa rombongan. Rombongan tersebut dijuluki ronggeng Warmi oleh masyarakat. Pada masa inilah tari topeng endel berada di puncak kejayaannya dan pada masa ini juga tari ini mendapatkan nama tari topeng endel dikarenakan untuk memikat penonton, Warmi menggunakan kelenjehan atau melakukan gerakan tarian yang *endel*. Selain itu, hiburan masyarakat pada masa ini adalah kesenian seperti tari, ketoprak, dan wayang sehingga dengan adanya pentas kesenian tersebut akan menarik perhatian masyarakat banyak. Namun pada tahun 1980-an tarian ini sempat mendadak mengalami masa surut kembali dikarenakan mulai tergusur dengan produk-produk modern seperti televisi dan radio.<sup>8</sup>

Kemudian tarian ini diwariskan kepada anaknya yaitu Suwitri yang kemudian dikenal sebagai maestro tari topeng endel. Pada waktu tersebut tari topeng endel sudah muncul perhatian dari pemerintah setempat sehingga bisa dikatakan ada upaya pelestarian dari masyarakat. Pada masa ini juga tari topeng endel tidak lagi dilakukan dengan cara mengamen dari desa ke desa, tetapi dilakukan pada acara-acara penting seperti pernikahan, sunatan, dan hari jadi Kabupaten Tegal. Perubahan cara ini pada mulanya dikarenakan ada seseorang yang mempunyai hajatan pernikahan. Pada hajatan tersebut mengundang Ibu Suwitri untuk menyambut acara tersebut dengan tari topeng endel. Lalu sejak saat itu pentas tari topeng endel hanya dilakukan saat ada acara penting. Tari topeng endel ini kemudian mulai dikenal kembali pada tahun 1990-an setelah diwariskan kepada Ibu Suwitri dan dikarenakan adanya berbagai upaya dari pemerintah. Selain itu terdapat perubahan penyajian dari yang awalnya mengamen keliling desa, kemudian pada masa ini dilakukan pada acara-acara tertentu saja, misalnya hajatan dan hari jadi kabupaten Tegal. Sekarang ini masyarakat sudah mengenal luas akan tari topeng endel yang merupakan kebanggaan bagi Kota Tegal. Harapannya

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 14 Mei 2021.

masyarakat mampu mengenal lebih dalam mengenai sejarah dan juga mampu mempraktikkan tari topeng endel.<sup>9</sup>

Tari topeng endel tumbuh sedemikian pesatnya dengan meluas ke beberapa wilayah, sehingga tercatat sebagai rekor MURI. Penghargaan rekor MURI tersebut didapatkan ketika tari topeng endel dipentaskan pada Hari Jadi Kabupaten Tegal. Tari Topeng Endel tampil dengan 1000 penari di halaman terbuka sebagai bentuk penghormatan menyambut datangnya tamu. Penghargaan dari rekor MURI terhadap tari topeng endel tersebut membangkitkan spirit para seniman tari di Kota Tegal sehingga peran mereka di kancah seni pertunjukan semakin meningkat. Upaya yang dilakukan oleh para Seniman tari yakni berkolaborasi dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tegal sebagai wadah dan penunjang dalam mengenalkan tari topeng endel yakni dengan adanya seminar dan juga pelatihan bagi masyarakat dan siswa dari berbagai jenjang pendidikan. Terdapat juga pelatihan bagi anak didik di sanggar tari topeng endel berada.

Namun pada tahun 2021 ini peminat tari topeng endel mulai menurun kembali. Hiburan bagi masyarakat sekarang sudah berubah, seperti adanya gawai yang dengan mudahnya diakses kapanpun dan dimanapun. Pengguna dapat mengakses apapun yang dicari sebagai hiburan, salah satunya pertunjukan tari di media sosial.

Konsep dari Tari tradisional mencangkup dari setiap lini kehidupan manusia. Tari tradisional merupakan representasi nilai keindahan, lebih dari itu juga sebagai terapi psikologis bagi penari maupun penontonnya karena memiliki konsep yang berdekatan dengan prinsip dan pola hidup manusia. Namun pada faktanya, pelestarian Tari tradisional pada era modern sekarang ini tidaklah suatu yang mudah. Pada saat wawancara, Suharjo mengatakan “sekarang malah peminatnya kembali berkurang, pada akhirnya saya memutuskan akan menggratiskan bagi siapa saja yang mau belajar kemari. Saya bilang gratis itu karena sudah kehabisan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 14 Mei 2021.

akal bagaimana caranya melestarikan tari topeng endel ini. Makannya bagi siapa saja yang mau belajar datang saja kemari.”<sup>10</sup>

Hingga sekarang sejarah seni tari topeng endel belum diketahui secara jelas, pastinya lahir di Kabupaten Tegal. Namun terdapat berbagai pendapat terkait asal usul lahirnya tari topeng endel. Ada pendapat yang mengatakan bahwa tari topeng endel berasal dari daerah Tegal, ada yang mengatakan juga dari wilayah Cirebon dan juga ada yang mengatakan dari Losari Kabupaten Brebes yang kemudian terjadi percampuran dengan tradisi Kabupaten Tegal.

Menurut Suharjo yang merupakan menantu Ibu Suwitri mengatakan bahwa, tarian ini menggambarkan sebuah pesta penyambutan tamu di sebuah kerajaan. Jadi dapat dikatakan juga tarian ini bagian dari budaya kerajaan Majapahit.

## E. Pelaksanaan Tari Topeng Endel

### 1. Persiapan

Dalam pentas tari topeng endel terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan, pertama yaitu biaya. Biaya yang diperlukan untuk *nanggap* tari topeng endel yaitu Rp. 8.000.000 itu sudah termasuk dengan sesaji. Untuk waktu konfirmasi biasanya seminggu sebelum acara dimulai dan untuk persiapan sesaji, gamelan dan formasi memakan waktu satu sampai dua hari. Adapun detail dari sesaji dan formasi adalah sebagai berikut :

#### a. Sesaji

Tanah Jawa sangat kental dengan tradisi. Dalam setiap keseniannya pun tidak lepas dari tradisi tersebut. Sebelum menari topeng endel, akan ada tradisi sesaji. Sesajinya adalah sebagai berikut, tumpeng dengan ayam utuh di atasnya, kemudian ada *kembang 5 warna* yang terdiri dari mawar merah, mawar putih, melati, kantil dan kenanga. *Kembang* tersebut kemudian ditaruh ke dalam baskom berisi air. Selanjutnya ada kupat lepet, apem, *kembang 3 warna* yang terdiri dari mawar merah, melati dan kenanga, nasi

---

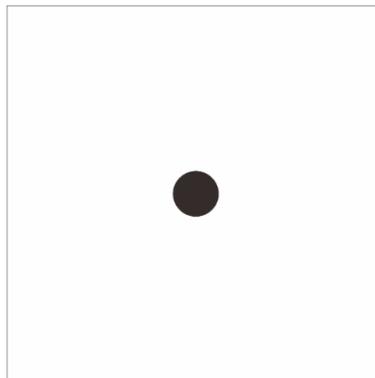
<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Suharjo pada 14 Mei 2021.

liwet dengan telur dadar, dan pisang 1 sisir yang ditaruh di sebuah *tampah*. Ada pula sesaji beras yang didalamnya diberi 2 lembar uang 5000 rupiah dan diatas beras ditutup dengan kapas. Sesaji ini ditaruh di *ceting*.

Untuk gamelan juga ada sesaji tersendiri, dimana menurut Ibu Purwanti hal ini merupakan penghormatan terhadap *mbah* Sunan Kalijaga yang telah menyebarkan Islam di tanah jawa melalui kesenian. Adapun sesajinya adalah buah kelapa, *pala pendem* seperti singkong, ketela dan ubi, *lung-lungan*<sup>11</sup> seperti kangkung, bayam, dan kecipir. Itu semua ditaruh pada sebuah *tampah*. Kemudian ada beras yang didalamnya terdapat uang receh 500 rupiah yang berjumlah 25.<sup>12</sup>

b. Formasi

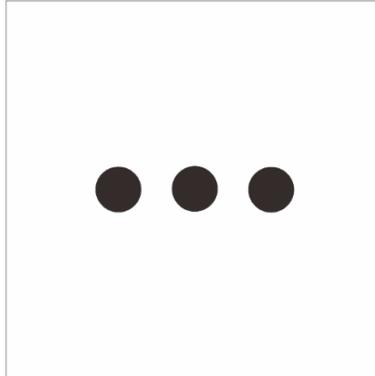
Apabila jumlah penari lebih dari 1, maka ada formasi. Pada formasinya tari topeng endel sangatlah sederhana dan tidak terdapat aturan yang baku. Untuk 2-4 orang formasinya berbentuk menyamping. Sedangkan untuk lebih dari 4 maka formasinya dapat berupa bentuk lurus, menyamping dan lengkung membentuk huruf V dengan 1 orang berada didepan.



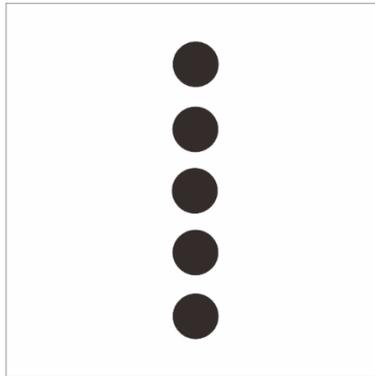
*Formasi 1 orang.*

<sup>11</sup> Menurut Ibu Purwanti *pala pendem* dan *lung-lungan* merupakan makanan kesukaan *mbah* Sunan Kalijaga.

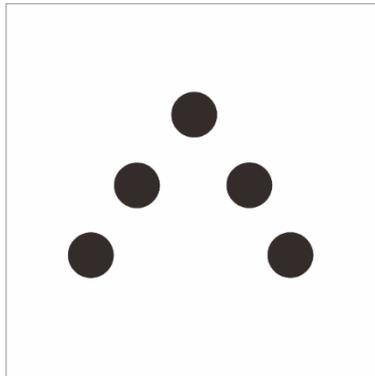
<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 18 November 2021.



*Formasi 3 Orang menyamping.*



*Formasi 5 Orang Lurus.*



*Formasi 5 Orang membentuk huruf V terbalik.*

## 2. Penari

Mengenai jumlah penari, tari topeng endel bisa dilakukan sendirian maupun berkelompok. Hanya saja penari wajib berjenis kelamin perempuan. Tari ini juga dapat dilakukan oleh usia berapapun, asalkan masih kuat untuk menari.

Hal ini dikarenakan cerita dari tari topeng endel itu sendiri adalah seorang wanita yang cantik, bukan seorang pria. Jadi meskipun ada pria yang tampak *lenjeh* atau *kemayu*, tetap tidak diperbolehkan untuk menari topeng endel.

### 3. Pelaksanaan

Terdapat perubahan bentuk pelaksanaan tari topeng endel. Pada mulanya tari topeng endel dibawakan secara berkeliling desa hingga tahun 1990-an. Pada masa sekarang, tari topeng endel dilaksanakan pada acara-acara penting seperti pernikahan, sunatan, dan HUT Kabupaten Tegal.

## F. Syarat syarat Tari Topeng Endel

### 1. Tata Busana

Pada masa Ibu Darem dan Warmi, mengenai busana dan aksesoris tidak terlalu diperhatikan. Karena pada masa itu hanya menggunakan jarik dan selendang saja. Busana yang digunakan oleh Penari topeng Endel sangatlah khas dengan keramaiannya. Perlengkapannya yakni *kalung*, *mekak*,<sup>13</sup> *epek timang*,<sup>14</sup> *jarit*,<sup>15</sup> dan *sampur*.<sup>16</sup> Semua perlengkapan tersebut menjadi hal wajib pada setiap pementasan tari topeng endel.

Penari perempuan menggunakan busana yang terdiri atas penutup dada dalam istilah tari topeng endel disebut dengan *mekak*, mempunyai warna hitam yang memiliki makna penggambaran perasaan dari hati sang pengusung tari topeng endel yang hidup sederhana. *Kalung* yang dimaksud disini bukanlah kalung seperti perhiasan pada umumnya, melainkan sebuah kain yang menyerupai kalung dan dikalungkan di leher. Tujuan dari *Mekak* adalah sebagai penambah keindahan bagi tubuh dengan tetap memperhatikan kesopanan.

---

<sup>13</sup> Busana Penari Topeng Endel yang sejenis dengan baju dan digunakan di bagian badan.

<sup>14</sup> Busana Penari Topeng Endel yang sejenis dengan sabuk untuk mengencangkan *Jarit*.

<sup>15</sup> Busana Penari Topeng Endel yang sejenis dengan sarung dan digunakan pada bagian bawah.

<sup>16</sup> Busana Penari Topeng Endel yang sejenis dengan selendang dan dikalungkan di tengkuk.

Sedangkan fungsi *Epek Timang* adalah sebagai pelengkap agar terkesan lebih indah setelah menggunakan *Mekak*.<sup>17</sup>

Para penari menggunakan kain atau dalam istilah Jawa disebut dengan *jarit* sebagai penutup tubuh pada bagian bawah. Motif yang digunakan adalah motif Tegalan dan dibentuk *wiru*. Tujuan dari *jarit* yang disitu adalah sebagai representasi keindahan para penari Topeng Endel bahwa mereka mempunyai busana yang sangat sopan. Padahal dalam hidupnya sangatlah bekerja keras. Terdapat juga *sampur* dalam perlengkapan tari topeng endel. Terdapat *sampur* yang dikaitkan di pinggang dan juga ada *sampur* yang dikalungkan pada bahu warnanya merah dan juga kuning. *Sampur* yang berbeda akan terlihat lebih menarik.

Era sekarang ini warna yang digunakan pada busana tari topeng endel cenderung lebih bebas dimana *mekak*, *epek timang*, dan *sampur* tidak harus sama dengan warna yang pada mulanya digunakan. Pada waktu dulu, penabuh atau pengrawit mengenakan busana seadanya. Pada masa kini masih ada yang menggunakan seadanya, namun ada pula yang berseragam. Pada acara resmi seperti hari jadi Kabupaten Tegal, pertunjukan tari topeng endel memakai pakaian dengan adat Jawa.



*Kalung, Mekak, Epek Timang, dan Jarit*

(Dokumentasi Widhi Nugroho Ramadhani, 21 Oktober 2021)

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.



*Penari Topeng Endel*

(Diambil dari YouTube channel Mares768 dengan Judul Suwitri Tari Endel)

## 2. Topeng

Secara etimologis, asal kata topeng berasal dari kata *ping*, *peng*, *pung* yang memiliki arti terbiasa melekat erat pada sesuatu, menekankan pada sesuatu. Mirip dengan kata *tapel* (Bahasa Bali) yang sama berarti topeng. Dibentuk dari kata *pel* dengan arti biasanya melekat pada sesuatu, menempel pada sesuatu. Nama lain dari topeng ialah *kedhok* yang artinya pelumas. Pelumas berupa *parem* atau *pupur* atau cat yang biasa dipakai sebagai pelumas wajah agar lebih dikenal.<sup>18</sup>

Selanjutnya makna topeng tumbuh menjadi sebuah pertunjukan tari. Topeng merupakan pementasan di mana baik pria maupun wanita tampak mengenakan topeng di wajah mereka. Seringkali juga memakai busana tertentu, terutama penutup kepala dan perhiasan kepala saat memerankan peran tertentu dan terkadang juga peran binatang. Lalu pada bagian dalam topeng/*kedhok* terdapat batang kayu yang dilengkungkan sebagai media bagi pemakainya untuk menggigit agar dapat menempel kuat pada wajah.

<sup>18</sup> Ika Ratnaningrum. Hlm. 126.

*Topeng* merupakan aksesoris utama. Topeng yang digunakan sebagai gambaran perempuan dayang yang memiliki paras cantik jelita, lengkap dengan riasan wajah yang menawan dan senyuman manis. Jika dilihat bagian-bagiannya, topeng ini memiliki warna dominan putih pada wajahnya, menggambarkan wajah yang putih berseri, terdapat pula mahkota pada kepalanya dengan rambut yang berwarna hitam. Pada bagian hidung juga terdapat hidung yang mancung. Selanjutnya pada bagian bibir memiliki warna merah yang menandakan sebelum wanita tersebut menerima tamu maka akan bergincu terlebih dahulu supaya terlihat lebih cantik, terlihat juga ekspresi tersenyum pada bagian bibir yang menandakan suasana saat dibawakannya tarian tersebut (menerima tamu) bahagia. Kemudian mata yang tertutup dan alis yang tetap pada posisi netral semakin menandakan bahwa situasinya damai.<sup>19</sup>

### 3. Tata Aksesoris

Dalam tari topeng endel terdapat berbagai aksesoris sebagai penunjang dan agar lebih menarik. Tata aksesoris yakni suatu perlengkapan aksesoris yang dibutuhkan ketika pertunjukan tari topeng endel berlangsung antara lain yaitu *sanggul*<sup>20</sup>, *menthul*<sup>21</sup>, *kondhe*<sup>22</sup>, dan *giwang*<sup>23</sup>.

*Sanggul* merupakan aksesoris yang menyerupai rambut dan dipakai dikepala. Pada *sanggul* terdapat dua bagian. Bagian depan yang bernama *simbal* dan bagian belakang yang bernama *gelung*. Pada *gelung* terdapat tonjolan. Dan untuk menyatukan *simbal* dan *gelung* terdapat *kondhe*. *Kondhe* adalah alat runcing yang digunakan untuk menyatukan *simbal* dan *gelung* dengan cara ditusuk. Masih ada aksesoris lain dibagian *sanggul* yaitu *menthul*. *Menthul* merupakan alat runcing yang ditusuk pula pada *sanggul*. Perbedaannya dengan

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.

<sup>20</sup> Aksesoris berbentuk rambut yang terdiri dari *simbal* dan *gelung*.

<sup>21</sup> Aksesoris yang dipasang dibagian belakang *sanggul*.

<sup>22</sup> Alat untuk menyatukan *simbal* dan *gelung*.

<sup>23</sup> Semacam anting.

*kondhe* adalah *menthul* memiliki motif bunga dan digunakan pada bagian belakang *sanggul* atau *gelung*. Selanjutnya adalah *giwang*. *Giwang* adalah aksesoris yang digunakan di telinga penari, semacam anting.



*Aksesoris penari yang terdiri dari Sanggul, Menthul, Kondhe dan Giwang.*

(Dokumentasi Widhi Nugroho Ramadhani, 21 Oktober 2021)

#### 4. Tata rias

Salah satu hal penting dalam suatu pertunjukan seni tari yakni tata rias. Penonton pada awalnya akan melihat wajah penampilan penari terutama wajah untuk mengetahui tokoh yang ditarikan dan suatu peran apa yang dibawa. Para penari tari topeng endel seringkali dipentaskan tanpa riasan, karena mereka berpendapat bahwa tampil dengan riasan ataupun tidak adalah sama saja, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan karakter pada topeng yang digunakan.

Fungsi dari tata rias salah satunya yakni guna merubah karakter pribadi menjadi karakter yang dimainkan agar lebih menunjang ketertarikan penonton. Dalam tari topeng endel, tata rias dibutuhkan sebagai penegas garis hidung, alis, mata dan bibir agar dipandang lebih menarik daripada tanpa riasan. Selain itu penari tari topeng endel juga ada yang memakai tata rias wajah penokohan guna

menunjang penampilan penari sebelum dipakai topengnya atau setelah Topeng dilepas.<sup>24</sup>

## 5. Musik

Tari topeng endel termasuk tarian yang memiliki suasana bahagia, sebab diiringi oleh alat musik jawa dengan nada ramai dan enerjik. Tari ini menjadi terlihat indah karena gerakan yang enerjik juga. Dalam pertunjukan tari topeng endel musik pengiringnya sangat berpengaruh karena jika musik pengiring tidak ada maka pementasan tidak dapat dilakukan. Corak musik pengiring khas tegalan menggunakan *gending lancar ombak banyu*.

Berikut adalah notasi *gending lancar ombak banyu laras slendro manyuro* :

Buka : 2 2 3 5    3 5 6 1    6 5 3 2

1 2 3 5    6 5 3 2    6 6 2 1    5 6 1 6

2 6 5 3    2 3 5 6    5 5 6 1    6 5 3 5

6 1 2 1    2 1 6 5    2 2 5 3    6 5 3 2

Meskipun pada awalnya Suwitri mengatakan "Yang penting ada musiknya, maka ronggengnya akan menari" yang menandakan bahwa sebenarnya tidak terlalu terpaku pada suatu musik. Musik pengiring kesenian tari topeng endel memiliki ciri khas irama tegal dengan memakai gending tegalan telah mengalami evolusi seiring dengan perkembangan zaman. Adapun jenis alatnya sebagai berikut :

1. *Bonang* yaitu jenis alat musik khas jawa yang memiliki bentuk *pencon* dan untuk memainkannya memakai dua pemukul.
2. *Kenong* yaitu jenis alat musik khas jawa memiliki bentuk *pencon* layaknya *bonang* dan berukuran lebih besar. Cara memainkannya juga menggunakan pemukul.

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.

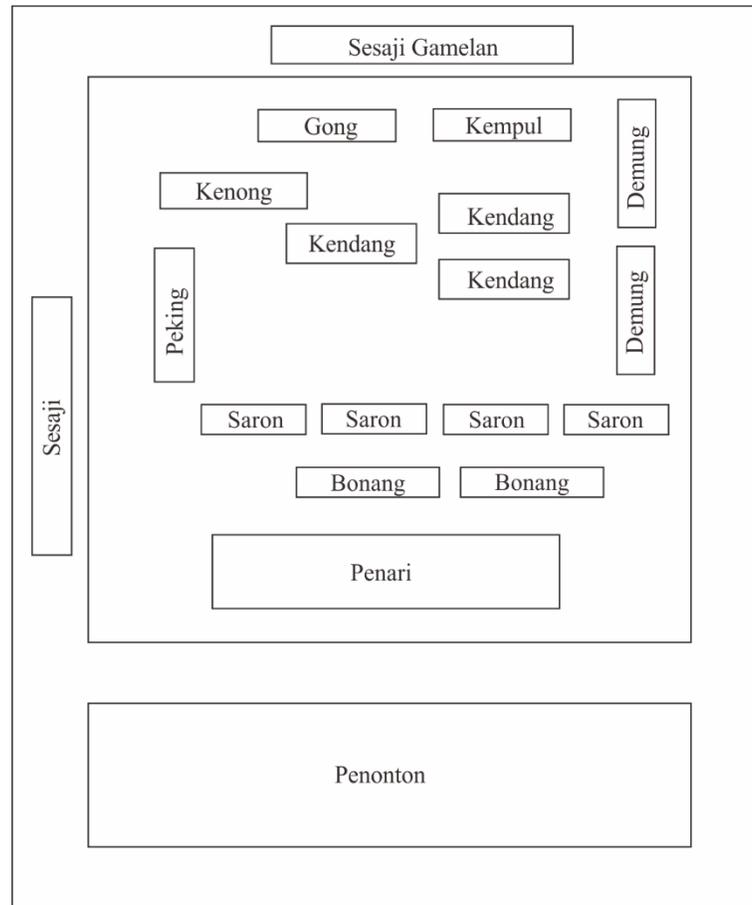
3. *Demung* yaitu jenis alat musik khas Jawa yang memiliki bentuk bilahan, beroktaf tengah dan berukuran sedang.
4. *Saron* yaitu jenis alat musik khas Jawa yang memiliki bentuk bilahan, beroktaf tinggi dan berukuran kecil.
5. *Peking* yaitu jenis alat musik khas Jawa yang memiliki bentuk bilahan, beroktaf rendah dan berukuran besar.
6. *Kendang* yaitu jenis alat musik khas Jawa yang diproduksi dari kulit, dimainkan cara dipukul menggunakan pemukul kayu.
7. *Kempul* yaitu jenis alat musik khas Jawa yang memiliki bentuk lingkaran dan dimainkan dengan cara dipukul dengan semacam tongkat. Bentuknya kecil dan menghasilkan nada yang tinggi.
8. *Gong* yaitu jenis alat musik khas Jawa yang memiliki bentuk lingkaran dan dimainkan dengan cara dipukul. Bentuknya besar dan menghasilkan nada rendah.<sup>25</sup>



*Seperangkat alat musik gamelan pengiring Tari Topeng Endel.*

<sup>25</sup> Nurul Marthiana Ulfa, Skripsi. *Perubahan Bentuk Penyajian Tari Topeng Endel di desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2010. Hlm. 81.

(Dokumentasi Umar Fawzy, 14 Mei 2021)



*Gambaran Panggung Tari Topeng Endel.*

### G. Mitos Mitos Tari Topeng Endel

Tanah Jawa adalah wilayah di Indonesia yang memiliki berbagai tradisi dan budaya sehingga dalam setiap keseniannya, termasuk seni tari pun memiliki mitos tersendiri. Kesakralan saat menari dalam tradisi Jawa sangat terasa pada setiap aspeknya. Lantunan irama gamelan yang tenang dan busana penari yang terlihat kuno, akan membuat atmosfer menjadi berbeda. Hal itu memberi kesan mistis bagi para penonton yang menyaksikan.

Dalam tari topeng endel, ada semacam ritual khusus yang dilakukan sebelum menari. Yaitu menyediakan sesajen untuk menghormati para leluhur. Berbeda

dengan tari Jawa yang lain, tari topeng endel tidak terlalu kental dengan mistik. Meskipun sebenarnya tidak terjadi hal apa-apa ketika ritual ini ditinggalkan, tetapi mereka tidak meninggalkannya lantaran ingin menghargai tradisi.

Sebagai tarian khas Tegal, sudah pasti tari topeng endel memiliki berbagai perbedaan dengan tari topeng maupun tari lenjeh yang lain. Contohnya pada tari topeng Cirebon dalam bentuknya yang asli, tarian ini dilakukan seharian penuh. Tari topeng Cirebon juga dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Sedangkan pada tari topeng endel tidak dilakukan selama sehari penuh dan penarinya tidak boleh dari kalangan laki-laki dikarenakan gerakan lenjeh dan kemayu yang mengacu pada Wanita.<sup>26</sup>

#### H. Gestur

Pada gerakan awal, penari akan memasang topeng terlebih dahulu kemudian sebagai permulaan gerakan tari menyibak *sampur* dengan kedua tangannya, dan gerakan ini dinamakan *pasang topeng*. Ragam gerak yang kedua dinamakan tahap *lumaksono keputren*, yaitu penari akan merentangkan tangan kanan, dan tangan kiri secara bergantian. Selanjutnya adalah ragam gerak yang ketiga. Ragam gerak ini dinamakan *pada* atau *penghubung*. Penari merentangkan tangan kiri, kepala *ogek*.<sup>27</sup> Lalu ragam gerak yang keempat adalah *lontang*. Penari menggerakkan tangan kanan dan kiri kedepan wajah lalu diayun ke kanan kiri, kemudian kaki kanan melangkah kedepan dan kebelakang sembari wajah melihat ke kanan dan kiri. Ragam gerak yang kelima adalah *pada*. Tangan kiri direntangkan ke kiri, kepala *ogek*. Dilanjutkan ragam gerak keenam, yaitu *egok bokong*. Penari melakukan gerakan *ukel seak*, yaitu tangan kanan *ukel*<sup>28</sup> keatas dan tangan kiri *seak*<sup>29</sup> kebawah. Dilanjutkan tangan kanan *ukel* disamping telinga dan tangan kiri juga demikian. Lalu penari melakukan goyang pinggul kekanan dan kekiri.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.

<sup>27</sup> Gerakan menghentakkan kepala baik kekiri maupun kekanan.

<sup>28</sup> Gerakan tangan berupa putaran di pergelangan tangan.

<sup>29</sup> Gerakan tangan berupa ayunan tangan kearah samping pinggang.

Selanjutnya penari akan melakukan gerakan *deglong* atau jongkok sambil kembali melakukan gerakan *ukel seak*. Masuk ke ragam gerak ketujuh yaitu *pada*. Penari merentangkan tangan kiri, kepala *ogek*. Ragam gerak kedelapan adalah *ukel sumping maju mundur*. Penari kembali melakukan gerakan *ukel* disarming telinga dimulai dari tangan kanan lalu kiri, tetapi bedanya ada gerakan langkah maju dan mundur dalam tahap ini. Kemudian penari juga melakukan gerakan *ukel seak* sembari dilanjutkan mengayunkan kedua tangan. Ragam gerak kesembilan adalah *pada*. Penari merentangkan tangan kiri, kepala *ogek*. Ragam gerak kesepuluh adalah *ngembat sampur*. Penari memegang sampur dengan kedua tangannya, kemudian direntangkan dan melakukan gerakan berputar kekanan. Selanjutnya penari akan merentangkan tangan kanan, dan tangan kiri secara bergantian. Ragam gerak yang kesebelas adalah *pada*. Penari merentangkan tangan kiri, kepala *ogek*. Ragam gerak yang keduabelas adalah *giyul bokong*. Penari melakukan gerakan pinggul memutar kemudian penari akan merentangkan tangan kanan, dan tangan kiri secara bergantian. Ragam gerak yang ketigabelas adalah *lepas topeng*. Sebelum melepaskan topeng, tangan kanan dan kiri penari melakukan gerakan memegang *kondhe*. Baru setelah itu penari melepaskan topengnya dan memegang topeng tersebut dengan tangan kiri. Tangan kanan memegang *sampur* sembari kaki kanan mundur, lalu maju dengan gerakan *srisig*<sup>30</sup>.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada channel YouTube mares768 yang berjudul Suwitri Tari Endel.

---

<sup>30</sup> Gerakan kaki dengan telapak kaki jinjit dan lutut ditekuk.

**BAB IV**  
**MAKNA TARI TOPENG ENDEL DITINJAU DARI SEMIOTIKA**  
**FERDINAND DE SAUSSURE**

A. Makna Tari Topeng Endel Ditinjau dari Semiotika Ferdinand de Saussure

Tari topeng endel adalah jenis tarian tradisional kerakyatan yang hidup dan tumbuh di wilayah Kabupaten Tegal dan menjadi simbolnya. Dahulu banyak masyarakat Tegal yang tidak tahu tentang tari topeng endel karena hanya dibawakan dengan cara berkeliling di desa sekitarnya. Pada dasarnya makna tari topeng endel adalah menceritakan adanya pesta penyambutan tamu di sebuah kerajaan. Dan penyambutan tamu merupakan suatu hal yang terpuji dimanapun wilayahnya.

Aksesoris topeng sendiri memiliki makna simbolik pada tarian topeng endel. Topeng yang dikenakan guna penutup wajah menjadikan suatu kekhasan dari tari topeng endel. Selain dari Topengnya, ada 9 tahap pada tari ini yang memiliki makna khusus. Untuk mengungkap makna tari topeng endel maka akan diungkap dengan Semiotika Ferdinand de Saussure yang terdiri atas *signifier* dan *signified*.<sup>1</sup>

Tari topeng endel ini juga tergabung pada kategori pelembagaan tari tradisional kerakyatan. Dimana biasanya para penonton diperbolehkan untuk tampil dalam acara pementasan tersebut. Tetapi pada tari topeng endel meskipun disebut sebagai pelembagaan tari tradisional tidak ada penonton yang ikut menari. Berbeda dengan tari lengger yang mengajak orang untuk menari, pertunjukan tari topeng endel ini berfokus pada penari saja.

Selain itu jika dilihat dari sejarahnya, tari topeng endel hampir memiliki sejarah dan cara yang sama dengan tari topeng Cirebon. Dalam kedua tarian tersebut menggunakan topeng selaku aksesoris utama. Dan cara pementasannya pun sama sama dengan *mbarang* atau berkeliling dari satu desa ke desa lainnya, meskipun di masa sekarang tari topeng endel tidak dibawakan dengan *mbarang* lagi. Meskipun

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.

memiliki beragam kesamaan, Purwanti menyatakan bahwa tari ini tidak memiliki hubungan apapun dengan tari topeng Cirebon, dan tari ini merupakan kreasi asli dari leluhurnya yaitu Darem.

Ferdinand de Saussure menjabarkan tanda pada aspek komunikasi manusia dengan menjelaskan pembagian diantara *signifier*(penanda) dan *signified*(petanda). Secara simpel *signifier* merupakan bunyi yang bermakna ataupun gambaran yang bermakna(aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis ataupun dibaca. Sedangkan *signified* merupakan gambaran mental, yaitu pikiran ataupun konsep inspirasi dari bahasa. *Signifier* bertumpu pada tampilan fisik dari sign yang bisa memiliki bentuk goresan gambar, warna, gerakan maupun suara atau isyarat yang lain, sebaliknya *signified* bertumpu pada makna yang terdapat pada penampilan fisik tanda tersebut. Adapun analisis makna tari topeng endel ditinjau dari semiotika Ferdinand de Saussure adalah sebagai berikut :

## 1. Pasang Topeng

### a. *Sign*



(Diambil dari YouTube channel Mares768 dengan Judul Suwitri Tari Endel)

### b. *Signifier*

Pada gerakan pertama, penari akan memasang topeng terlebih dahulu, pemasangan topeng dilakukan saat sudah berada diatas panggung, kemudian sebagai permulaan gerakan penari menyibak *sampur* kedepan dengan kedua tangannya.

### c. *Signified*

Topeng tersebut merupakan gambaran wanita *dayang* penyambut tamu di suatu kerajaan yang sangat cantik. Topeng yang digunakan mempunyai gambaran seorang wanita dayang berparas cantik jelita, dengan berbagai riasan wajah dan senyum yang indah. <sup>1</sup>

Sehingga dari gerakan pemasangan topeng tersebut dapat diartikan bahwa untuk menyambut para tamu, diharuskan untuk berdandan dan tampil rapi. Gerakan tangan menyibak sampur merupakan tanda bahwa dia sudah siap untuk menyambut para tamu.

## 2. Lumaksono Keputren

### a. *Sign*



(Diambil dari YouTube channel Mares768 dengan Judul Suwitri Tari Endel)

### b. *Signifier*

Dalam tahap ini penari mulai melakukan gerakan-gerakan simpel yang tandanya merupakan awal dimulainya pertunjukan. Pada gerakan ini penari akan merentangkan tangan kanan, dan tangan kiri secara bergantian. Serta posisi wajah penari menghadap sesuai tangan yang direntangkan.

### c. *Signified*

Dari gerakan tangan tersebut merupakan tanda bahwa *dayang* tersebut memperkenalkan dirinya sekaligus menyambut para tamu. Dimana pesta tersebut bukan hanya untuk kalangan bangsawan saja, jadi dapat dikatakan

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.

bahwa siapapun yang datang akan disambut baik tanpa melihat kelas sosialnya.

### 3. Pada

#### a. *Sign*



(Diambil dari YouTube channel Mares768 dengan Judul Suwitri Tari Endel)

#### b. *Signifier*

Gerakan ini merupakan gerakan penghubung yang dilakukan setelah satu tahap gerakan selesai. Dalam tari topeng endel ada lima gerakan *pada*. Setelah apapun tahapnya, gerakannya tetap sama, yaitu Pada gerakan ini, penari merentangkan tangan kiri, dan kepala *ogek*.

#### c. *Signified*

Sudah selayaknya setiap ada pesta pasti ada jamuan makanan dan minuman. Adanya gerakan ini diantara setiap tahap menandakan bahwa para tamu dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya suasana hati yang dihibur pada pesta tersebut, tetapi juga dengan perut mereka.<sup>2</sup>

### 4. Lontang

#### a. *Sign*

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.



(Diambil dari YouTube channel Mares768 dengan Judul Suwitri Tari Endel)

b. *Signifier*

Penari menggerakkan tangan kanan dan kiri kedepan wajah lalu diayun ke kanan kiri, kemudian kaki kanan melangkah kedepan dan kebelakang sembari wajah melihat ke kanan dan kiri.

c. *Signified*

Sebagai penyelenggara pesta sudah tentu kita ingin mengetahui perasaan orang-orang yang ada didalam pesta tersebut. Gerakan wajah melihat ke kanan dan kekiri merupakan gambaran bahwa *dayang* tersebut ingin mengetahui ekspresi para tamu. Apakah ekspresi para tamu senang atau tidak, meskipun entah apapun ekspresinya pertunjukan ini akan tetap berlanjut.<sup>3</sup>

5. Ekok Bokong

a. *Sign*



<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.

(Diambil dari YouTube channel Mares768 dengan Judul Suwitri Tari Endel)

b. *Signifier*

Penari melakukan gerakan *ukel seak*, yaitu tangan kanan *ukel* keatas dan tangan kiri *seak* kebawah. Dilanjutkan tangan kanan *ukel* disamping telinga dan tangan kiri juga demikian. Lalu penari melakukan goyang pinggul kekanan dan kekiri. Selanjutnya penari akan melakukan gerakan *deglong* atau jongkok sambil kembali melakukan gerakan *ukel seak*.

c. *Signified*

Pada tahap ini, penari mulai melakukan gerakan yang erotis dan terkesan berani. Sesuai dengan namanya *endel*, merupakan gambaran bahwa *dayang* tersebut menggoda para tamu tetapi masih dengan batas kesopanan, yakni gerakan tangan yang tidak terlalu terbuka dan merupakan ciri khas wanita Tegal yang *lenjeh* tetapi tetap memegang tata krama. Selain itu pada gerakan *deglong* juga menunjukkan bahwa meskipun penari melakukan banyak gerakan, busana yang digunakan tidak mengendur yang artinya masih menggunakan busana yang layak dan sopan.<sup>4</sup>

6. Ukel Sumping Maju Mundur

a. *Sign*



(Diambil dari YouTube channel Mares768 dengan Judul Suwitri Tari Endel)

b. *Signifier*

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.

Penari kembali melakukan gerakan *ukel* disamping telinga dimulai dari tangan kanan lalu kiri, tetapi bedanya ada gerakan langkah maju dan mundur dalam tahap ini. Kemudian penari juga melakukan gerakan *ukel seak* sembari dilanjutkan mengayunkan kedua tangan.

c. *Signified*

Perhiasan merupakan salah satu faktor dalam kecantikan wanita. Pada gerakan ini, *ukel* disamping telinga menunjukkan *dayang* tersebut menggunakan aksesoris *giwang* atau *anting* berwarna emas yang membuatnya tampil lebih cantik. Disamping itu perhiasan emas memang perhiasan yang sering dipakai oleh wanita.<sup>5</sup>

7. Ngembat Sampur

a. *Sign*



(Diambil dari YouTube channel Mares768 dengan Judul Suwitri Tari Endel)

b. *Signifier*

Penari memegang sampur dengan kedua tangannya, kemudian direntangkan dan melakukan gerakan berputar kekanan. Selanjutnya penari akan merentangkan tangan kanan, dan tangan kiri secara bergantian.

c. *Signified*

*Sampur* merupakan salah satu busana dari penari. Pada gerakan memegang sampur ini memiliki makna bahwasannya bukan hanya aksesoris dan riasan penari saja yang membuat pertunjukan tersebut menjadi indah,

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.

melainkan busananya juga, terutama pada bagian *jarit* yang merupakan busana tradisional masyarakat Jawa. Penggunaan busana *jarit* ini juga mengajarkan kepada masyarakat khususnya daerah Jawa agar mencintai warisan leluhur berupa busana adat *jarit*.

## 8. Giyul Bokong

### a. *Sign*



(Diambil dari YouTube channel Mares768 dengan Judul Suwitri Tari Endel)

### b. *Signifier*

Pada tahap ini, Penari kembali melakukan gerakan pinggul, hanya saja berbeda dengan gerakan pada tahap *egok bokong*, pada tahap ini penari melakukan gerakan pinggul memutar dan posisi wajah menghadap kedepan, kemudian penari akan merentangkan tangan kanan, dan tangan kiri secara bergantian.

### c. *Signified*

Gerakan *giyul* dan *egok* ini sebenarnya memiliki makna yang sama, yaitu menggoda para tamu dalam batas kesopanan. Karena dalam gerakannya penari melakukan goyangan yang tidak terlalu dalam. Disamping itu, ketika penari melakukan goyangan tersebut, busana yang dikenakan tidak mengendur.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.

## 9. Lepas Topeng

### a. *Sign*



(Diambil dari YouTube channel Mares768 dengan Judul Suwitri Tari Endel)

### b. *Signifier*

Sebelum melepaskan topeng, tangan kanan dan kiri penari melakukan gerakan memegang *kondhe*. Baru setelah itu penari melepaskan topengnya dan memegang topeng tersebut dengan tangan kiri. Setelah melepaskan topengnya, tangan kanan penari memegang *sampur* sembari kaki kanan mundur, lalu maju dengan gerakan *srisig* Posisi wajah penari sesuai dengan arah jalannya.

### c. *Signified*

Gerakan ini menandakan bahwa selesainya pesta dan penari melepaskan riasannya, yaitu dengan dilepasnya topeng dari wajahnya. Kemudian gerakan *srisig* tersebut menandakan perasaan senang sang *dayang* karena dapat menghibur orang-orang di pesta kerajaan.<sup>7</sup>

## 10. Makna Topeng

### a. *Sign*

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.



(Dokumentasi Widhi Nugroho Ramadhani, 14 Mei 2021)

b. *Signifier*

Sebuah topeng yang memiliki bentuk wajah yang putih, berhidung mancung, alis pada posisi netral, mata yang terpejam, bibir merah bergincu, dan menggunakan mahkota ukiran *jamang*.

c. *Signified*

Adanya pesta dimanapun wilayahnya menandakan suasana yang Bahagia pada acara tersebut. Tari topeng endel merupakan suatu penyambutan bagi para tamu dalam suatu pesta. Dalam tari tersebut terdapat aksesoris utama, yaitu topeng. Pemakaian topeng tersebut bukanlah untuk menutupi identitas asli sang penari, melainkan memiliki makna khusus dibalik topeng tersebut.

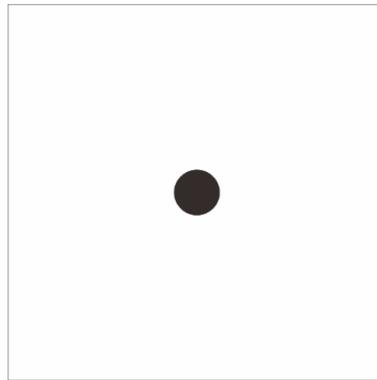
Topeng yang digunakan dalam tari topeng endel memiliki warna dominan putih pada wajahnya, menggambarkan wajah yang putih berseri, terdapat pula mahkota ukiran *jamang* pada kepalanya dengan rambut yang berwarna hitam, mahkota ukiran *jamang* merupakan mahkota yang digunakan khusus untuk wanita. Selain itu, daerah jawa merupakan daerah yang beriklim tropis, sehingga kebanyakan masyarakatnya, terutama yang muda akan memiliki rambut yang berwarna hitam. Pada bagian hidung juga terdapat hidung yang mancung. Selanjutnya pada bagian bibir memiliki warna merah yang menandakan sebelum wanita tersebut menerima tamu maka akan bergincu terlebih dahulu supaya terlihat lebih cantik, terlihat juga ekspresi tersenyum pada bagian bibir yang menandakan suasana saat dibawakannya tarian

tersebut (menerima tamu) bahagia. Kemudian mata yang tertutup dan alis yang tetap pada posisi netral semakin menandakan bahwa situasinya damai.

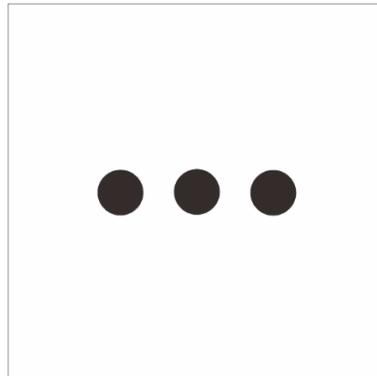
Jadi entah siapapun wanita yang memakai topeng tersebut, berapapun usianya, ketika dipakaikan topeng tersebut akan terlihat cantik seperti *dayang keputren* yang diceritakan dalam tari topeng endel.<sup>8</sup>

## 11. Makna Formasi

### a. *Sign*



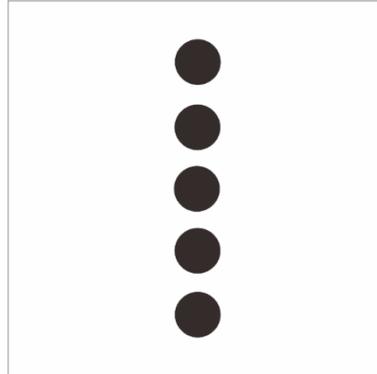
*Formasi 1 orang.*



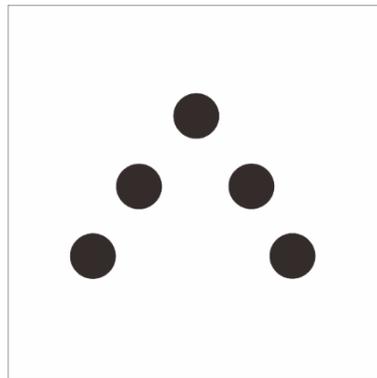
*Formasi 3 Orang menyamping.*

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Purwanti pada 21 Oktober 2021.



*Formasi 5 Orang Lurus.*



*Formasi 5 Orang membentuk huruf V terbalik.*

b. *Signifier*

Jika ada satu penari, maka penari akan ditempatkan ditengah panggung. Jika penari ada tiga orang, penari akan membentuk formasi 3 orang menyamping. Jika ada 5 orang penari atau lebih akan ada 2 formasi yang umum digunakan, yaitu 5 orang lurus dan membentuk huruf V terbalik.

c. *Signified*

Tidak ada makna dalam setiap formasi ini, formasi hanya digunakan untuk mengatur tempat para penari saja.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Makna Tari Topeng Endel ditinjau dari Semiotika Ferdinand de Saussure maka sebagai akhir pembahasan akan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Secara umum tari topeng endel memiliki makna penyambutan tamu pada suatu pesta. Diceritakan disebuah kerajaan ada sebuah pesta yang terbuka bagi setiap kalangan. Yang bertugas menyambut tamu dalam pesta tersebut adalah *dayang keputren* yang memiliki wajah cantik jelita yang direpresentasikan pada topengnya.

Secara khusus tari topeng endel memiliki makna dalam setiap tahapnya. Tahap pertama *pasang topeng* memiliki makna untuk menyambut para tamu, diharuskan untuk berdandan dan tampil rapi. Gerakan tangan menyibak sampur merupakan tanda bahwa dia sudah siap untuk menyambut para tamu. Tahap kedua *lumaksono keputren* memiliki makna *dayang* tersebut memperkenalkan dirinya sekaligus menyambut para tamu. Tahap ketiga *pada* memiliki makna para tamu dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Tahap keempat *lontang* memiliki makna *dayang* tersebut ingin mengetahui ekspresi para tamu. Tahap kelima *egok bokong* memiliki makna *dayang* tersebut menggoda para tamu tetapi masih dengan batas kesopanan. Tahap keenam *ukel sumping maju mundur* memiliki makna *dayang* tersebut menggunakan aksesoris *giwang* atau *anting* berwarna emas yang membuatnya tampil lebih cantik. Tahap ketujuh *ngembat sampur* memiliki makna penggunaan busana *jarit* ini juga mengajarkan kepada masyarakat khususnya daerah jawa agar mencintai warisan leluhur berupa busana adat *jarit*. Tahap kedelapan *giyul bokong* memiliki makna menggoda para tamu dalam batas kesopanan. Tahap kesembilan *lepas topeng* memiliki makna penari melepaskan riasannya dan perasaan senang sang *dayang* karena dapat menghibur

orang-orang di pesta kerajaan. Topeng yang dikenakan juga memiliki makna tersendiri, yaitu gambaran wajah sang *dayang* dalam tari topeng endel yang memiliki wajah cantik berkulit putih, berhidung mancung, bibir merah bergincu, rambut hitam dan menggunakan mahkota ukiran *jamang*.

## B. Saran

1. Kepada pemerintah Kabupaten Tegal terkait pelestarian kesenian Tari Topeng Endel, diharapkan pemerintah kabupaten tegal lebih aktif untuk mengajak masyarakat agar dalam mencari hiburan tidak hanya melalui gawai saja, melainkan juga dapat diperoleh dari kesenian-kesenian daerah seperti tari topeng endel.
2. Kepada masyarakat umum, dengan adanya kesenian daerah seperti Tari Topeng Endel diharapkan untuk ikut menyebarkan kesenian ini, baik melalui media cetak maupun media *online*.
3. Kepada para peneliti, adanya penelitian ini mengungkap makna dari tari topeng endel lebih spesifik dari penelitian sebelumnya. Diharapkan ada penelitian yang lebih mendalam terutama dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

## C. Penutup

Puji syukur telah terselesaikannya skripsi ini. Dalam penelitian ini penulis sadar jika terdapat banyak kekurangan. Dengan demikian, peneliti berharap kritik juga saran guna kesempurnaan penelitian selanjutnya. Harapannya penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi bersama agar dunia intelektual semakin berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rofiq, Ainur. *Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam*, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 15, No. 2, 2019.
- Kristanto, Nurdien Harry. *Tentang Konsep Kebudayaan*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Darwis, Roby. *Tradisi Ngaruwat Bumi dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*, Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya Vol.2, No.1, 2017.
- Nurhidayah, Yayah. *Kesenian Tari Topeng Sebagai Media Dakwah*, Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies, Vol.11, No.1, 2017.
- Soedarsono. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Ratnaningrum, Ika. *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel*, Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol. 11, No.2, 2011.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Chandler, Daniel. *The Basics Semiotics*. London: Routledge, 2002.
- Caesar, Michael. *Umberto Eco: Philosophy, Semiotics, and the Work of Fiction*, New Jersey: Blackwell Publisher. 1999.
- Capps, Walter H. *Religious Studies The Making of a Discipline*, Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Mudjiyanto, Bambang dan Emilsyah Nur. *Semiotika dalam Metode Penelitian Kimunikasi*, Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa PEKOMMAS Vol. 16, No. 1, 2013.

- Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010. terj. M. Dwi Marianto.
- Deal, William E. dan Timothy K. Beal. *Theory for Religious Studies*, New York : Routledge, 2005.
- Fanani, Fajrianoor. *Semiotika Strukturalisme Saussure*, The Messenger Vol. 5, No.1, 2013.
- De Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1973. terj. Rahayu S. Hidayat.
- Royce, Anya Peterson. *Antropologi Tari*, Bandung: Penerbit Sunan Ambu PRESS STSI, 2007. Terj. FX Wirdayanto.
- Hadi, Y. Sumanduyo. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Hartono. *Seni Tari dalam Persepsi Masyarakat Jawa (Dance Art in Java Society Perception)*, Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni Vol.1, No.2, 2000.
- Lasmiyati. *Sejarah dan Perkembangan Tari Topeng Cirebon Abad XV-XX*, Patanjala Vol. 13 No. 3, 2011.
- Ulfa, Nurul Marthiana. Skripsi. *Perubahan Bentuk Penyajian Tari Topeng Endel di desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Narasumber

1. Nama : Bapak Suharjo  
Usia : 56 tahun  
Pendidikan : SMP Sederajat  
Pekerjaan : Seniman  
Agama : Islam  
Alamat : RT 02/02 Desa Slarang Lor Kabupaten Tegal
2. Nama : Bu Sri Purwanti  
Usia : 52 tahun  
Pendidikan : SD Sederajat  
Pekerjaan : Seniman  
Agama : Islam  
Alamat : RT 02/02 Desa Slarang Lor Kabupaten Tegal
3. Nama : Bu Suwitri  
Usia : 75 tahun  
Pendidikan : SD Sederajat  
Pekerjaan : Seniman  
Agama : Islam  
Alamat : RT 02/02 Desa Slarang Lor Kabupaten Tegal

### B. Wawancara

1. Nama : Bapak Suharjo  
Usia : 56 tahun  
Pendidikan : SMP Sederajat  
Pekerjaan : Seniman  
Agama : Islam  
Alamat : RT 02/02 Desa Slarang Lor Kabupaten Tegal
1. Pertanyaan : Tentang tari topeng endel ini sudah ada sejak kapan?

Jawaban : Kalau persisnya seperti tanggalnya, kapan waktunya itu tidak ada yang tahu. Tetapi yang jelas tari topeng endel ini ada setelah kemerdekaan Indonesia. Awalnya itu kan diciptakan sama mbah Darem, mbah Darem itu menciptakan 12 tarian tapi yang turun sampe sekarang Cuma 6. Ada topeng kresna, lanyapan alus, panji, klana, ponggawa, sama endel. Tpi yang akhirnya jadi simbol tegalan ya topeng endel. Terus temurun ke anaknya mbah Darem, mbah Warmi. Pas mbah Warmi ini mulai terkenal soalnya dipanggil ronggeng Warmi. Terus temurun lagi ke emak, ibu Suwitri. Baru disini udah ngga mbarang lagi soalnya ada banyaj yang nanggap. Terus sekarang ya yang melestarikan istri saya, Purwanti.

2. Pertanyaan : Latar belakang terciptanya tari topeng endel itu apakah karena dari kesenian keraton atau ada faktor lain?

Jawaban : Bukan, Tari topeng endel ini memang awalnya tercipta karena faktor ekonomi. Jadi namanya manusia kan harus bekerja supaya dapat sesuap nasi, awalnya ya karena faktor tersebut.

3. Pertanyaan : Pada waktu terciptanya tari topeng endel apakah masyarakat langsung mengenal kesenian tersebut?

Jawaban : Kalau masyarakat sekitar ya pastinya jadi tahu lah, kan awalnya dipentaskan dengan cara *mbarang* atau dari satu desa ke desa lainnya. Lagipula pas waktu itu ya hiburannya cuma tari ini saja, kan belum ada hp dan lain-lain. Tetapi kalo yang dimaksud anda semua masyarakat tegal ya saya ngga tau, karena kan sudah saya bilang tadi cuma dari satu desa ke desa lain.

4. Pertanyaan : Dalam suatu pementasan tari itu kan biasanya ada maksudnya, kalua tari topeng endel itu kira-kira ingin menyampaikan pesan apa?

Jawaban : Jadi tari topeng endel itu mengisahkan sebuah pesta penyambutan tamu di suatu kerajaan. Para tamu itu disambut oleh *dayang keputren* atau wanita penyambut tamu. Orang jawa itu kan kadang merasa

apalagi kalau ada pesta hanya disambut dengan makanan dan minuman rasanya seperti ada yang kurang. Maka dari itu ada *dayang keputren* sebagai hiburan tambahan.

5. Pertanyaan : Dari segi musiknya kan terdiri dari musik atau gamelan jawa, apakah dari gamelan tersebut berbeda dengan gamelan keraton?

Jawaban : Gamelannya sih sama saja, tetapi jelas iringannya berbeda. Ambil contoh kalau iringannya musik dari solo, pasti tidak akan masuk atau nyambung. Jangankan dari musiknya, kadang kalau orangnya bukan dari Tegal aja udah beda kok. Makannya setiap ada pementasan tari topeng endel harus dengan nuansa tegalan.

6. Pertanyaan : Dalam rangka pelestarian kesenian ini apakah para generasi muda merasa antusias dengan adanya kesenian ini?

Jawaban : Dulu tahun 2010 an sempat banyak yang minat belajar tari topeng endel. Tetapi semakin kesini malah akhirnya hampir ngga ada. Mungkin ada tapi tidak masuk ke sanggar sini, malah ke sanggar yang lain. Padahal kan yang asli ya ada disini. Sampai akhirnya saya kehabisan akal, saya gratiskan bagi siapapun yang ingin belajar tari, yang penting kesenian ini harus tetap dilestarikan.

7. Pertanyaan : Sedangkan dari pemerintah itu sendiri apakah ada upaya untuk melestarikan kesenian ini?

Jawaban : Dulunya ada, tapi ya sama dengan yang tadi, lambat laun jadi ngga diperhatikan lagi. Terakhir tahun 2010 an itu juga dapat penghargaan dari Mendikbud.

8. Pertanyaan : Untuk topengnya itu kenapa bentuknya bisa kayak gini? Ada gambaran khusus mengenai topengnya?

Jawaban : Jadi topeng ini menggambarkan rupanya si dayang keputren, kan warnanya ini putih, kalo masyarakat jawa kan menganggap wanita cantik itu ya yang kulitnya putih. Terus ada banyak riasan, bibirnya itu bergincu, hidungnya mancung, rambutnya hitam. Terus di mahkotanya

pake ukiran jamang, ukiran jamang itu buat mahkota wanita. Siapapun yang pake topengnya pasti keliatan cantik. Coba aja dipake sama emak(Ibu Suwitri) ya tetap kelihatan cantik.

2. Nama : Bu Sri Purwanti

Usia : 52 tahun

Pendidikan : SD Sederajat

Pekerjaan : Seniman

Agama : Islam

Alamat : RT 02/02 Desa Slarang Lor Kabupaten Tegal

1. Pertanyaan : Dalam suatu penelitian saya membaca kalau tari topeng Cirebon itu punya banyak kesamaan sama tari topeng endel. Misalnya cara dibawakannya juga sama-sama mbarang pada awalnya. Tariannya juga pakai topeng. Jadi apakah tarian ini memang merujuk pada tarian Cirebon?

Jawaban : Ngga mas, ini murni pemikiran dari buyut saya, Mbah Darem. Kalo dulu kan ngga ada yang nanggap, jadi kitanya yang membawakan ini ke masyarakat. Kalo sekarang tah malah masyarakat yang nyari ke kita.

2. Pertanyaan : Dalam tari topeng endel kan ada sesajennya, sesajennya itu macamnya apa saja, terus kalau ditinggalkan apakah ada akibatnya?

Jawaban : Sesajennya termasuk banyak mas, ada tumpeng terus di atasnya dikasih ayam utuh, terus ada *kembang 5 warna* mawar merah, mawar putih, melati, kantil dan kenanga. *Kembang* nya terus dikasih ke baskom yang ada airnya. Terus kupat lepet, apem, *kembang 3 warna* yang mawar merah, melati dan kenanga, nasi liwet lawuh telur dadar, sama pisang 1 sisir dikasih ke *tampah*. Ada juga beras yang didalamnya dikasih 2 lembar uang 5000 rupiah terus di atas beras ditutup dengan kapas. Sajennya ditaruh di *ceting*.

Buat gamelannya juga ada sajennya sendiri, sajen buat gamelan itu buat penghormatan untuk *mbah* Sunan Kalijaga yang telah menyebarkan Islam di

tanah jawa melalui kesenian. Sajennya buah kelapa, *pala pendem* seperti singkong, ketela dan ubi, *lung-lungan* kaya kangkung, bayam, dan kecipir. Terus ditaruh pada sebuah *tampah*. Ada juga beras yang didalamnya terdapat uang receh 500 rupiah yang berjumlah 25. *Lung-lungan* itu kesukaannya mbah sunan kalijaga, makannya sajennya dibedakan. Kalau yang pertama itu untuk menghormati para leluhur yang kedua itu khusus buat mbah sunan kalijaga.

Terus kalau misalkan ngga ada sajennya juga tidak apa-apa. Wong tujuannya kan hanya untuk menghormati, bukan untuk menyembah, jadi sekalinya gaada sajen juga gabakal kena apa-apa.

3. Pertanyaan : Kalau makna umum dari tari topeng endel kan penyambutan tamu di suatu kerajaan, kalau untuk tiap gerakannya itu ada makna khususnya atau tidak?

Jawaban : Kalau setiap gerakannya ya ada yang memang buat gerakan tambahan, tetapi kalau setiap tahap itu ada maknanya. Biasanya kan setelah satu tahap selesai itu ada gerakan pada atau penghubung. Dari tahap pertama pasang topeng. Kan topengnya itu gambaran wanita *dayang* penyambut tamu di suatu kerajaan yang sangat cantik. Jadi dari gerakan pasang topeng itu punya maksud buat menyambut para tamu, sebaiknya untuk berdandan dan tampil rapi. Terus ada ngembat sampur itu tanda kalau sudah siap untuk menyambut para tamu. Terus gerakan kedua itu lumaksono keputren. Gerakannya masih biasa, tangan kanan kekanan terus tangan kiri ke kiri, wajahnya ngikutin gerakan tangan. Dari situ artinya *dayang* nya pengen kenalan sekaligus menyambut para tamu. Pestanya itu bukan buat raja-raja doang, tapi semuanya disambut gitu. Terus gerakan ketiga pada. Gerakan ini pasti habis setiap tahap selesai pasti ada. Gerakannya tangan kiri mentang sama ogek kepala. Kalo ada yang mertamu pasti ada makanan dan minuman. Gerakan ini kan ada setelah satu tahap selesai, jadi maksudnya para tamu dipersilahkan buat menikmati hidangan yang telah disediakan.

Terus egok bokong. Gerakannya ukel seak, tangan kanan ukel keatas terus tangan kirinya *seak* kebawah. Terus ukel sumping tangan kanan ukel disamping telinga dan tangan kiri juga demikian. Lalu penari melakukan goyang pinggul kekanan dan kekiri. Selanjutnya penari akan melakukan gerakan deglong sambil kembali ukel seak lagi. Namanya aja endel ya, jadi dayang tersebut menggoda para tamu tetapi masih dengan sopan, gerakan tangannya kan ngga terlalu terbuka dan merupakan ciri khas wanita Tegal yang lenjeh tetapi tetap memegang tata krama. Terus pas deglong itu kan mekaknya ngga kendur jadi masih layak ditonton. Kemudian ukel sumping maju mundur, gerakannya hampir sama kaya tahap yang tadi. ukel disamping telinga gentian tangan kanan terus kiri, bedanya ada gerakan langkah maju dan mundur. Terus penari ukel seak sama mengayunkan kedua tangan. Maknanya itu ya menunjukkan perhiasan punya dayangnya, kan pake giwang itu di telinga. Malah dari dinas tuh pernah bilang kalo maknanya lagi ngaca, ya ngga masuk lah orang lagi nyambut tamu masa sambil ngaca. Terus tahap lagi ngembat sampur. Kalo tadi nunjukin perhiasan, ini nunjukin busananya. Kalo di tari yang lain misalnya lengger kan sampur buat ngajak orang menari, tapi kalo di topeng endel dayangnya pake busana jawa itu mengajak kita biar bangga dengan warisan budaya Jawa. Gerakannya ya ngembat sampur dua tangan, terus direntangkan sambil muter kekanan. Habis itu tangan kanan dan tangan kiri mentang secara bergantian. Gerakan ini mirip sama egok bokong tadi, namanya giyul bokong. Kalo egok kan gerakannya kesamping tapi kalo giyul itu memutar. Kemudian tangan kanan dan tangan kiri mentang secara bergantian. Terus terakhir oh, lepas topeng. Tangan kanan sama kiri megang kondhe. Habis itu baru dilepasin topengnya. Topengnya dipegang pakai tangan kiri, tangan kanan pegang sampur. Terus maju *srisig*. Artinya pesta nya selesai, dayangnya melepas riasannya. Terus *srisig* itu tandanya si dayang senang karena dapat menghibur orang-orang di pesta.



Peneliti, Bapak Suharjo, Ibu Purwanti dan Ibu Suwitri.  
(Dokumentasi Widhi Nugroho Ramadhani 14 Mei 2021)

## SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Hal : Surat Keterangan melakukan penelitian atas Nama Widhi Nugroho  
Ramadhani

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melalui penelitian yang cukup panjang sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa:

Nama : Widhi Nugroho Ramadhani

NIM : 1704016007

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : *MAKNA TARI TOPENG ENDEL DITINJAU DARI SEMIOTIKA  
FERDINAND DE SAUSURE*

Nilai :

Demikian surat keterangan penelitian yang dapat kami sampaikan. Terima Kasih

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Tegal, 09 Desember 2021

Maestro Tari Topeng Endel



Suwitri

Pengurus



Sri Purwanti

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Widhi Nugroho Ramadhani
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 9 Desember 1999
3. NIM : 1704016007
4. Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim no. 4 desa Slawi Kulon  
Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal.
5. E-mail : [widhinugrohoramadhani@gmail.com](mailto:widhinugrohoramadhani@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. TKIT Siti Khodijah : Lulus tahun 2005
2. MI Luqman Al Hakim Slawi : Lulus tahun 2011
3. SMPIT Luqman Al Hakim Slawi : Lulus tahun 2014
4. SMAN 1 Slawi : Lulus tahun 2017

Semarang, Desember 2021



**Widhi Nugroho Ramadhani**  
NIM. 1704016007